Foklor—Diktat

**Prin 8-11**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Mata Kuliah Pengkajian Foklor**

Mata kuliah Pengkajian Foklor, adalah mata kuliah Program Studi, Kodenya: TAR: 252 jumlah SKS (Sistem Kridit Semester)-nya 2. Ini maknanya mata kuliah tersebut adalah mata kuliah program studi Seni Tari. Jelasnya, mata kuliah itu ada 3: 1. Mata kuliah Universitas (kodenya MKDU\_\_\_: Mata Kuliah Dasar Umum), 2. Mata kuliah Fakultas FBS (Kodenya MPF\_\_\_\_: Mata Kuliah Pendidikan Fakultas), dan 3. Mata kuliah Program Studi Seni Pendidikan Tari (kodenya TAR\_\_\_\_:).

2 SKS, maksudnya: 2 itu bobot, SKS itu sistem pembelajaran yang dilakukan dengan cara: 1. tatap muka, 2. tugas, dan 3. mandiri. Mata kuliah Foklor, adalah mata kuliah yang sifatnya apresiasi analisis atau kajian.

**B.** **Sifat Mata Kuliah Pengkajian Foklor**

Sifat Mata Kuliah itu ada 4: *pertama*  sifat apresiasi pengenalan, *kedua*  sifat apresiasi analitis, *ketiga*  sifat praktis, dan *keempat*. sifat Karya.

Mata kuliah sifat apresiatif atau apresiasi pengenalan dilakukan dengan metode ceramah, dan membuat tugas laporan dari sebuah pengamatan. Mata Kuliah ini misalnya: Apresisai Seni Pedalangan, Apresiasi Budaya, Apresiasi Seni, Dramaturgi, dan sebagainya.

Mata kuliah sifat analisis atau apresiasi analisis, dilakukan dengan metode ceramah dan membuat makalah disajikan di depan teman-temannya. Mata Kuliah ini misalnya: Kajian Foklor, Kritik Tari, Analisis Tari, dan sebagainya

 Mata kuliah sifat praktis dilakukan dengan metode stodio praktik, misalnya: praktik Tari Yogyakarta, Surakarta, Manca Negara, dan sebagainya. Mata kuliah ini akan menghasilkan sebuah ketrampilan.

Mata kuliah Sifat karya, atau kreatif atau produktif, dilakukan dengan metode laboratorium penelitian, misalnya: Koreografi. Mata kuliah ini akan menghasilkan sebuah karya kreatif dan inovatif. Kecuali koreografi juga Kewirausahaan yang diberikan oleh Pak Wien, dan Musik Tradisi yang diberikan oleh Pak Saptomo.

Sifat Mata Kuliah Pengkajian Foklor, adalah apresiasi analisis. Berdasarkan sifat Mata Kuliah Pengkajian Foklor itu karena apresiasi analisis, maka pembelajarannya akan dilakukan dengan metode ceramah, dan mahasiswa membuat makalah disajikan di depan teman-temannya, di tambah lagi dengan metode lapangan, yakni mahasiswa digerakkan di lapangan sebuah tempat atau desa untuk menggali sebuah foklor.

Mata kuliah Kajian Foklor tersebut, jelasnya adalah mata kuliah yang proses pembelajarannya adalah dengan: *pertama* mencari, *kedua* mengkaji, *ketiga* merancang, dan *keempat* memproduksi. Mencari: penggalian foklor, mengkaji: makalah, merancang: membuat proposal koreografi, memproduksi menyajian koreografi—bentuknya laporan tertulis.

**C. Tujuan Diberikannya Mata Kuliah Pengkajian Foklor**

Mata Kuliah Pengkajian Foklor ini diberikan kepada mahasiswa Strata-1 dengan tujuan: *pertama* untuk memberikan gambaran tentang foklor, *kedua* untuk memberikan bekal[[1]](#footnote-2) dalam mengkaji foklor kaitannya dengan kelak terjun di masyarakat, dan *ketiga* untuk memberikan bekal menciptakan karya seni tari dengan objek atau bahan dasar foklor. *Keempat* agar mahasiswa tidak *kasatan* ide dalam membuat karya tari. Jadi, mata kuliah ini diberikan bukan maksudnya benar-benar mengkaji foklor sebagaimana pengkajian atau penelitian sesungguhnya.

**D. Hasil yang Diharapkan dari Setelah Diberikannya**

**Mata Kuliah Pengkajian Foklor**

Hasil yang diharapkan dari setelah diberikannya mata kuliah Pengkajian Foklor ini, adalah *pertama*: sebuah tulisan tentang foklor, dan *kedua* rancangan karya cipta dengan bahan foklor, dan *ketiga* laporan karya cipta dari bahan foklor.

Sebuah tulisan tentang foklor, artinya laporan dari sebuah penggalian foklor di suatu daerah, misalnya laporan hasil penggalian foklor “mornet” di daerah karanganyar, 12 nofember, 20012.

Rancangan karya cipta dengan bahan foklor, atinya rancangan karya cipta dengan bahan dasar foklor ditulis dan disajikan di depan teman-temannya untuk mendapatkan masukan.

 Laporan karya cipta nyata dengan bahan foklor, maksudnya karya cipta dengan bahan dasar foklor, yang selanjutnya juga disajikan di depan teman-temannya walaupun sederhana.

Perlu diketahui, walaupun tidak penting: bahwa tulisan itu ada 4, yakni: 1. Makalah, 2. Skripsi, 3. thesis, dan 4. disertasi. Makalah itu tulisan kecil yang hanya beberapa lembar saja, skripsi sampai puluhan lembar bersifat deskriptif mementingkan metodenya, thesis sampai ratusan lembar bersifat analisis atau komparatif mementingkan hasilnya, dan disertasi itu juga ratusan lembar bersifat theori atau konsep, artinya mementingkan penemuan teori atau konsep.

**BAB II**

**PENGKAJIAN FOLKLOR**

**A. Pengertian Pengkajian Foklor**

**1. Pengertian Secara Harfiah**

Pengertian Pengkajian Folklor, pengkajian folklor terdiri dari dua kata, yakni pengkajian dan folklor. Pengkajian, asalnya dari kata dasar kaji mendapatkan awalan **peng**, dan akhiran **an**. Kaji: pelajaran. Pengkajian artinya adalah proses, cara, perbuatan mengkaji pelajaran, ikhwal kaji.

Folklor, asalnya dari kata majmuk *folk*, dan *lore* (bahasa Inggris). *Folk[[2]](#footnote-3)* artinya kolektif atau kebersamaan, dan *lore* artinya tradisi yang diwariskan secara turun-tumurun.

**2. Pengertian Secara Istilah**

Pengertian pengkajian secara istilah, adalah perbuatan dalam bentuk proses atau cara mengkaji atau mempelajari sesuatu, sedang *folklor*  adalah tradisi kolektif sebuah bangsa (bentuknya: kebiasaan, adat-istiadat, upacara ritual, dan cerita rakyat) yang disebar luaskan melalui lesan , gerak, isyarat, hingga tetap berkesinambungan dari generasi ke generasi Dananjaya dalam Purwadi, 2009) secara turun-temurun. Berdasar pengertian tersebut, maka pengkajian folklor adalah sebuah proses atau cara mengkaji folklor. (\_\_).

Pengkajian, bukanlah istilah tunggal, melainkan ganda. Maksudnya, ada istilah lain selain daripada pengkajian itu sendiri. Adapun istilah lain selain daripada pengkajian itu sendiri, adalah: pemeriksaan, penelaahan, dan penelitian. Sejalan dengan pengertian pengkajian, pemeriksaan, penelaahan dan penelitian tersebut, ada istilah: penyelidikan, pemeriksaan, dan penyidikan di bidang hukum. Maksudnya, untuk memperjelas pengertian pengkajian, penelaahan dan penelitian di bidang ilmiah tersebut, perlu disampaikan perbedaannya dengan penyelidikan, pemeriksaan dan penyidikan di bidang hukum.

Di bidang ilmiah kalau pengkajian, penelaahan, dan penyelidikan itu dilakukan maksudnya untuk mendapatkan sebuah gambaran tentang konsep dan tentang teori sesuatu, tetapi kalau di bidang penyelidikan, pemeriksaan, dan penyidikan itu dilakukan untuk mendapatkan hasil ketetapan terhadap seseorang menjadi tersangka, tertuduh, dan terpidana, hingga akhirnya akan dipenjara dan atau didenda.

**B. Hakikat Foklor**

Hakikat folklor, adalah sebagai identitas masyarakat lokal. Identitas adalah ciri yang melekat pada manusia, baik secara fisik, maupun non fisik. Identitas secara fisik itu misalnya: orangnya pendek, gemuk, kulit sawo matang, muka oval, hidung mancung, mata sipit, tubuh atletik, jangkung, besar, kecil, dan sebagainya. Identitas secara non fisik, misalnya seperti dalam KTP: nama: Paimin, alamat: Kalibuntu, tanggal lahir: 31, april, 1964, agama: Islam, perilakunya: kasar, lembut, sopan-santun, dan sebagainya termasuk di dalamnya adalah budaya dan sebagainya[[3]](#footnote-4).

Hakikat folklor karena sebagai identitas masyarakat, maka: 1. emosional masyarakat tersebut terhadap foklor itu menyatu/*manunggal*, 2. seakan bergantung atau berhajat kepadanya, 3. foklor itu jika diusik, masyarakat tidak akan rela dan marah.

 Emosinya masyarakat terhadap folklor menyatu/*manunggal dadi siji*, seperti misalnya: penjual bakso namanya Paimin, tetapi ketika mendorong bakso kemudian dipanggil “bakso !”, Paimin menoleh.

Seakan bergantung atau berhajat kepadanya itu misalnya: masyarakat merasa tidak bisa hidup nyaman kalau tidak dekat dengan Bathok Bolu, tidak dekat dengan Tuk Si bedhug, tidak dekat dengan masyarakat jawa yang ada foklor ungkapannya: parikan, paribasan, dan sebagainya. Yang lain pula seperti masyarakat ketika marah, masyarakat tersebut mengatakan: “bajingan”, atau “asu”, ketika masyarakat sedih, maka masyarakat itu akan datang pada Bathok Bolu untuk berdoa disitu, dan sebagainya, hingga foklor itu termasuk sebagai hobby (lihat konsep hobbi orang Jawa: 1. kisma, 2. wisma, 3. curiga, 4. turangga, 5. wanita, 6. Kukila, atau orang Bali: 1. mamah, 2. Amah (wanita), 3. umah

Foklor itu jika diusik, masyarakat tidak akan rela dan marah, misalnya: bathok Bolu *kok* dirusak oleh orang, maka masyarakat tidak akan rela, reog kok di aku, milik Malaisia, demikian juga angklung (sudah mendapatkan penghargaan dunia sepertimana wayang) , dan nyanyian “Rasa Sayang-Sayang He”

“Rasa sayang he, rasa saying-sayang he, ku lihat dari jauh rasa sayang-sang he 2x

Satu dua tiga dan empat, lima enam tuju delapan, siapa yang rajin belajar kelak jadi anak yang pintar ”

Rasa sang-sayang he, rasa saying-sayang he, sekolah sudah selesai rasa sayang sayanghe.

Kalau ada sumur di lading boleh kita menumpang mandi, kalau ada umur yang panjang boleh kita berjumpa lagi

**C. Fungsi Folklor**

Fungsi folklor adalah *pertama* memperkuat identitas bangsa, *kedua* membentuk solidaritas sosisial**.**

Folklor yang ada di tengah masyarakat baik lesan, barang, maupun laku kemudian memperkuat identitas bangsa. Menurut Sri Kuncara, \_\_\_\_\_\_\_ sesuatu itu bisa dikatakan sebagai identitas bangsa termasuk foklor, apabila sesuatu itu lahirnya di Indonesia, dan orang berhajat kepadanya (lihat kearifan lokal di Pak Maryadi).

 Membentuk solidaritas sosisial itu misalnya, ada foklor mornet, kemudian setiap sura masyarakat mbabatan menyembelih kambing bersama di bawah pohon mornet. Di blora setiap apitan kemudian mengadakan tayuban bersama di sebuah punthuk, dan sebagainya.

**D. Sifat Foklor**

Sifat foklor dimaksud adalah sifat atau ruh, atau jiwa foklor yang ada di dalamnya. Sifat atau ruh atau jiwa foklor yang ada di dalamnya itu banyak sekali, ada sifat: 1. mendidik 2. memberi semangat: a. semangat kepahlawanan, b. semangat keagamaan, 3. pemujaan, 4. adat-istiadat, 5. sejarah, 6. humoris, 7. kreatif, 8. ketangkasan, 9. erotis. Sifat-sifat foklor tersebut selanjutnya akan diterangkan sebagai berikut.

**1. Sifat Mendidik[[4]](#footnote-5)**

Foklor yang sifatnya mendidik itu banyak sekali, misalnya cerita: terjadinya sungai gajah wong: mendidik agar menjadi prang tidak gampang mencerca barang. Malin Kondang: menjadi anak agar tidak berani kepada orang tua terutama ibu, demikian pula cerita Batu Bertabir, Batu Menangis, dan Danau Toba. Foklor lain seperti nyanyian rakyat: “*Siji loro telu* …..” adalah beersifat mendidik agar menjadi anak murid itu bisa tenang dan konsentrasi dalam mendengarkan pelajaran yang diberikan guru, yang lain pula “o *ibu dan ayah* ……..”: mendidik agar anak taat kepada orang tua, “o *ibu wonten kere* …….”,: mendidik agar anak menjadi orang yang dermawan suka member, sedang “*o adhikku kekasihku* ……..”: mendidik agar anak kasih sayang kepada yang lebih muda[[5]](#footnote-6). Selain itu juga mendidik kesabaran, dan keberanian.

**2. Sifat Memberi Semangat [[6]](#footnote-7)**

Sifat foklor yang memberi semangat itu banyak sekali, misalnya ungkapan bahasa yang mengatakan: *“rawe-rawe rantas, malang-malang putung/tuntas*”, b.“*sedumuk bathuk senyari bumi*”, c. “*Allaahu akbar*”: Bung Tama, adalah memberi semangat perang bela Negara. Cerita Si Pitung, Calon Arang dengan tokoh Empu Barada, Bahula, dan Retna Manggili, Nyanyian : a. *Sluku-sluku bathok* (agar orang mau beriman kepada Allah), *b. Lir-ilir,* (agar orang mau shalat), c*. Turi-turi putih* (agar orang ingat kematian), d. *Lepetan-lepetan ra ngudhari ra nguculi janur kuning ningseti* (agar orang mau menjalankan agama apa adanya, mengingat diri sebagai orng yang bodoh agama)*,* e*. Tamba ati iku ana limang perkara* (agar orang mau melakukan kebaikan agama), f. *Menthog-menthog dak kandhani* (agar orang tidak korupsi), ingat lagu “*Kuwi apa kuwi, e kembang Melathi* …”, g. *Bathok Bolu* (agar orang mau beriman kepada Allah), h. *Tuk sibedhug* (agar orang mau shalat), i. *Bekakak* (agar orang mau beriman kepada Allah yang baqak), j. *Jathilan[[7]](#footnote-8)* (agar orang menjauhi kebatilan/kejahatan), k. *Apeman* (agar orang mau minta ampun kepada allah), l. *Sekaten* (agar orang mau beriman kepada Allah dan Rasulnya), m. *Kupat* (agar orang mau saling maaf-memaafkan), n. *Lepet* (agar orang mau saling maaf-memaafkan): memberi semangat agama 30

**3. Sifat Pemujaan**

Sifat foklor memuja atau mengagungkan terhadap sesuatu benda atau barang itu banyak sekali, misalnya cerita tentang: 1. Nyi Rara Kidul: memuja dewa laut, 2. gunung Merapi, 3. Mornet, 4. Singa Kerti, 5. kali tempuran, dan 6 punthuk, mbah Petruk, mbah gunung Merapi, pasar bubar, macan: Kyai. Ular: oyot, masjid Sulthon bandara adi Sucipto: manuk mabur dhawah plak kapidara, dan tidak ada berani pesawat melintasi, lingga-yoni.

**4. Sifat Adat-Istiadat atau Tradisi**

Foklor yang sifatnya adat-istiadat itu banyak sekali, misalnya 1. *nyadran,* 2. *ningkepi,* 3. *apitan* (bulan dulqaidah yang diapit oleh bulan syawal dan besar—ada di sekitar nDemak), bancaan, mendirikan rumah, berbagai selamatan, suran, padusan, dan sebagainya, prosesi pengantin, prosesi kematian, ningkebi, brokohan, sepasaran dan sebagainya, intinya mijil, manten, mati, Sura sampai Besar, panen sampai minta hujan.

**5. Sifat Sejarah**

Sifat foklor sebagai sejarah itu banyak sekali, misalnya: 1. prasasti-prasasti candi, 2. prasasti runtuhnya pager Dipanegara di kota Gedhe, konon karena kuda titihan Diponegara di-*sengkrak* itu terkejut, maka kakinya kemudian memancal tembok hingga bolong, candi, canggal, batu ular di Parang Kusuma sebagai pertemuan Sri Sultatan HB X dengan Nyi Rara Kidul dalam usahanya mengusir penjajah, canggal:

“Hanenonton ringgit manangis asesekel huwus wruh tuwin yen walulang, inukir yen walulang, malaha tan wikihana, ri tat wan ya maya sahana-hananing bawana siluman…..”, tuk Sibedhug..

**6. Sifat Humoris**

Sifat foklor yang humoris itu ba.nyak sekali, misalnya 1. Cangkriman: a. “*Kapal sing tak balang nganggo watu klelem, ketok apane* ?”, *ketok* *kesombongane,* b. “*toko lampu yen dipecah metu apane ? metu wonge, karang wonge, nesu lampune dipecah*”, c*. tulisan Arab macane saka ngendi ? saka ngalas.* 2. *Jarwa Dhosok*: a. *kotang* : *sikute diutang*, b. *krikil: keri-keri nyang sikil,* c. *tandur: natane karo mundur,* d. *Gajah numpak becak ketok apane ? ketok bokonge, e*. *Urang sak tenggok mripate pira ? tetap wae 6, i7. Plesetan atau plintiran*.

**7 Sifat Kreatif/Kecerdasan Pikir**

Sifat foklor yang kreatif/kecerdasan pikir itu banyak sekali, misalnya: jethungan: ada dhelikan bagaimana tidak konanagan, dhelik dengan cara tidak ndhelik, riuri, harus ketika ditanya kembang apa kemudian memberikan jawaban sesuai dengan guru lagunya. Misalnya kembang apa ?, kembang turi bisa dapat bidadari, dakon, gotri legendri, cublak-cublak suweng.

**8. Sifat ketangkasan, /keterampilan**

Sifat foklor ketangkasan atau keterampilan itu banyak di antaranya: benthik, engkrong, dhing, ampar-ampar pisang dengan bambu, membuat kupat, luar dan Dwarawati, sedhingklik, engklek, dhing, ampar-ampar pisang,

**9.. Sifat erotis**

Foklor yang sifatnya erotis, misalnya: Kyai Mangir Wanabaya/Sarinem, Joko Tarub, Bandung Bandawasa, Linggayoni, gunung Kemukus, Yuyu Kangkang, Andhe-Andhe Lumut, Reyog Panaraga, ada cerita dari jawa Timur orang nikah dengan peri, Watu Gunung, dan sebagainya masih banyak lagi.

**Catatan penting**

Sifat permainan untuk bangsa timur terutama bangsa Indonesia adalah menyenangkan, tetapi untuk bangsa barat adalah kemenangan. Menyenangkan, artinya ada ajaran kebaikan di dalam permainan tersebutmisalnya ajaran tentang pentingnya anak taat kepada orang tua, tentang pentingnya saling merendah di antara sesama, dan sebagainya. Sedang kemenangan, artinya adalah ukuran menang—kalah dalam permainan tersebut, seperti sepak bola, tinju, gulat, dan sebagainya.

**BAB III**

**POSISI FOKLOR**

**A. Posisi Foklor dalam Sastra**

 **P**osisi foklor dalam sastra, ada yang masuk dalam sastra, ada yang tidak. Tentang posisi foklor yang masuk dalam sastra dan yang tidak tersebut akan diterangkan lebih lanjut.

Satra adalah *cipta ripta menungsa kang kababar mawi basa sae lesan utawi tulisan*: karya manusia yang diungkapkan dengan bahasa, baik lesan maupun tulisan.

Berdasar keterangan tentang sastra tetrsebut, maka foklor dalam posisi sastra, yang lesan bisa masuk dalam sastra lesan, sedang yang perilaku dan barang bisa masuk dalam posisi lain misalnya budaya.

Foklor lesan yang masuk dalam posisi sastra lesan itu adalah: 1. Cerita rakyat, 2. Nyanyian rakyat: 3. Bahasa rakyat, 4*. Julukan* atau *paraban* atau *wadanan*  atau *poyokan*: 5. Ungkapan Tradisional,

Foklor yang lesan masuk dalam posisi sastra lesan, jelasnya bisa diterangkan bahwa sastra itu ada dua, 1. satra lesan, dan 2. sastra tulis.

Sastra lesan adalah sastra yang diungkapkan melalui lesan yang pada umumnya tidak diketahui siapa pengarangnya atau anonim, hingga dianggap sebagai *anggit* *para* atau pengarangnya orang banyak, selanjutnya menjadi foklor lesan seperti disebutkan.

Sastra tulis itu sastra yang diungkapkan melalui tulisan yang pada umumnya diketahui siapa pengarangnya hingga dianggap sebagai *anggit pujangga*, selanjutnya tetap menjadi sastra itu sendiri dan tidak menjadi foklor—misalnya: epos Ramayana, epos maha barata (elemen-elemen dan lakon carangan yang membangun Ramayana} Roman, Novel, biografi, puisi, dan sebagainya. Lihat diagram berikut.

**B. Posisi Foklor dalam Budaya**

Posisi foklor dalam budaya, baik yang lesan, barang, dan perilaku, semuanya masuk dalam posisi sebagai budaya. Budaya itu ibarat bumi, foklor, sastra, tari, tembang, dan sebagainya itu ibarat tanamannya. Tentang foklor masuk dalam posisi budaya ini akan diterangkan lebih lanjut.

Budaya, adalah seluruh budidaya manusia baik berupa ide, perilaku, maupun barang. Jelasnya, budaya itu terdiri dari tiga bentuk: 1. Gagasan, 2. perilaku, dan 3. barang.

Berdasar keterangan tentang budaya tersebut, maka foklor apa pun baik lesan, barang maupun perilaku, maka dalam posisi budaya, adalah bagian dari budaya, hingga budaya itu mengkafer foklor. Jadi foklor itu pasti budaya, sedang budaya tidak pasti foklor, tetapi bisa yang lain, bisa kepercayaan, bisa bahasa, bisa teknologi, dan sebagainya [[8]](#footnote-9).

**BAB IV**

**JENIS FOKLOR**

Menurut kamus Antropologi walaupun yang termasuk folklor itu adalah: cerita rakyat, adat istiadat, tata cara, sastra, dan busana daerah, tetapi jka dibakukan maka Jenis foklor itu ada tiga: 1. foklor lesan, 2. foklor barang, dan 3. foklor perilaku. Tentang ketiga jenis foklor tersebuat akan diterangkan sebagai berikut.

**A. Foklor Lesan**

Foklor lesan ini ada tiga macam: 1. cerita, 2. nyanyian, dan 3. ungkapan bahasa. Tentang ketiga foklor tersebut akan diterangkan sebagai berikut.

**1. Cerita**

Cerita ini juga ada beberapa macam: a. Legende, b. mitos, c. sage, d. babat, e. fabel, f. *gugon tuhon*, dan g. cerkak.

**Legende**, adalah cerita yang berisi tentang asal-usul terjadinya sebuah tempat. Banyak cerita yang berisi asal-usul terjadinya sebuah tempat, misalnya terjadinya sebuah tempat kota Surabaya, Ambarawa, Majapahit, Banyuwangi (Sritanjung Sidapaksa) terjadinya sebuah tempat dusun Kali Tepus, Kalimati, Rawa Pening, Danau Toba, Tangkuban Perahu, dan sebagainya[[9]](#footnote-10).

**Mitos**, adalah cerita yang belum tentu akan kebenarannya, tetapi sudah dipercayai secara turun-tumurun, cerita mitos ini misalnya: Nyi Rara Kidul, Joko Tarub, Bandung Bandawasa, Gerhana, Dewata Cengkar, Yuyu Kangkang, Ki Ageng Mangir, Si Pitung, Si Pitung, Reyog Panaraga, Warok Sura Menggala. Tunggul wulung, Candi Bara Budur, Sapu Jagat, Calon Arang, Danau Toba, Malim Kondang, Batu Belah-Batu Betungkap, Batu Menangis, dan Batu Bertabir, Gunung Merapi, Sendang Putri Ayu, sendang Telaga Putri, Sendhang Kenthus, dan Mornet, Lindhu,

**Sage**, adalah cerita pahlawan *gegedhug* atau *sudirengyuda*. Cerita pahlawan *gegedhug*  atau  *sudireng yuda* ini banyak sekali, misalnya: Panembahan Senapati, Hanacaraka, pahlawan Dipanegara, gegedhug Sakera, R. Rangga, Si Pitung, dan sebagainya.

**Babat**, adalah cerita sejarah dicampur dengan cerita mitos. Cerita babat ini banyak sekali, misalnya: Babat Para Wali, dan Babat Majapahit. Babat ini adalah sauidaranya sejarah.

**Fabel**, adalah cerita binatang. Fabel ini banyak sekali, seperti: *kancil nyolong timun*, semut dengan gajah, kera dengan macan, macan dengan kijang, ikan cucut dengan bajing, dan sebagainya.

***Gugon tuhon***, adalah cerita atau dongeng yang menakutkan, tetapi tidak tahu siapa pembuatnya[[10]](#footnote-11). Gugon tuhon ini misalnya: cerita gendruwo, wewe, kuntilanak, *glundhung* pringis, peri, pelet, dan sebagainya.

**Cerkak**, atau cerita cekak, dalam sastra Jawa biasa disebut dengan istilah “cerita sinambi nganggur” adalah, adalah cerita yang disampaikan secara ringkas, ketika orang dalam keadaan nganggur santai atau tidak bekerja[[11]](#footnote-12). Cerkak ini misalnya: cerkak Sarmin.

Macam cerita tersebut, sekarang sudah banyak bercampur aduk. Adapun foklor lesan macam cerita tersebut banyak sekali—bisa dilihat sebagai berikut.

**Terjadinya kota Surabaya** diceritakan: di laut sebelah timur Surabaya, ada ikan besar yang biasa disebut dengan ikan **Sura** oleh orang setempat, yang lain pula ada seekor buaya besar. Kedua-duanya ikan dan baya itu bertarung sedemikian dahsyatnya karena memperebutkan lahan hingga lautan itu kocak seperti sunami. Ceritanya ikan dan buaya akhirnya mati tatu rojah-rajeh dan terdampar di tebing samodra dibawa sunami, selanjutnya tempat tersebut dinamakan Surabaya sampai dengan sekarang ini.

**Terjadinya kota Ambarawa** diceritakan: ada ular yang awalnya manusia bernama Baru Klinthing. Ular itu oleh bapaknya disuruh bertapa, maksudnya agar menjadi manusia lagi. Satu saat ada orang pencari kayu, istirahat hendak nginang dengan membelah buah jambe landhesan akar pohon. Tetapi tidak tahunya akar pohon itu berdarah-darah. Pencari kayu kemudian lari pulang, ular malih rupa menjadi Baru Klinthing ngetutke pencari kayu yang lari pulang itu. Baru Klinthing sampai di desa melihat orang ewuh, minta makanan, tapi tidak satupun orang yang peduli memberinya, kecuali nenek wanita tua memberinya seiris. Atas kepeduliannya itu, Baru Klinthing memberi tahu bahwa sebentar lagi desa ini akan di terjang banjir bandang. Oleh karena itu agar embah naik lesung untuk kapal. Benarlah sebentar kemudian banjir bandang terjadi, Embah itu kemudian menyelamatkan diri dengan naik lesung dan selamat, sedang lainnya mati tenggelam. Atas kejadian itu, kemudian desa dinamakan Ambahrawa, yang asalnya dari kata mBah Rawa; seorang nenek wanita tua.

**Terjadinya Kota Majapahit** diceritakan: di kerajaan pejajaran, ada seorang petani yang mempunyai anak bernama Siyung Wanara[[12]](#footnote-13). Siyung Wanara ketika masih bayi dilarung oleh bapaknya di sungai yang sekarang disebut sungai Bengawan Solo. Maka dilarung oleh bapaknya di sungai Bengawan Solo, sebab Siyung Wanara dicari Sang raja hendak dibunuh. Maka dicari Sang Raja hendak dibunuh, sebab menurut ahli nujum Siyung Wanara kelak besar akan menjadi orang nakal suka menyerang kerajaan orang lain. Siyung wanara di pelarungan ditemu oleh orang Singasari, dan dipelihara hingga besar. Setelah besar benarlah Siyung Wanara menyerang Raja Wijaya di Singasari. Raden Wijaya kalah, dan lari ke Timur-Madura suwita kepada Raja Jayeng Katong. R. Wijaya diberi tanah hutan Bumi Tarik. Tanah hutan Bumi Tarik oleh R. Wijaya dibabat, untuk dijadikan dusun tempat tinggal. Dalam pembabatan hutan R. Wijaya menemukan sebuah pohon Maja yang sedang berbuah, tetapi ketika di makan tidak manis seperti buah Maja pada umumnya, melainkan pahit, maka oleh R. Wijaya buah sekaligus dusunnya itu dinamakan Maja Pahit, yang akhirnya ana rejane jaman dusun itu menjadi sebuah Negara namanya Maja Pahit.

**Terjadinya Banyuwangi:** Sidapaksa dan Sri Tanjung adalah seorang suami istri. Ketika Sidapaksa pulang dari bebergian, diberi kabar bahwa Sri Tanjung yang di rumah telah selingkuh dengan laki-laki lain. Sidapaksa diberi kabar demikian, marah besar dan hendak membunuh Sri Tanjung. Sri Tanjung mau dibunuh tetapi di laut. Sidapaksa terhadap kemauan istrinya itu mengabulkan, dan membawanya di laut. Setelah sampai di laut, Sri Tanjubng ketika hendak dibunuh, pesan: “jika laut ini kemudian wangi, maka sesungguhnya aku tidak selingkuh, tetapi kalau kemudian tidak sedap, benarlah memang aku selingkuh. Sri Tanjung setelah dibunuh dan darah mengucur di laut, bau laut menjadi wangi, yang berarti Sri Tanjung tidak selingkuh. Sidapaksa terhadap kecerobohannya yang telah membunuh istrinya ini kemudian menyesal yang sesesal-sesalnya sampai mati.

**Terjadinya Sungai Gajah Wong:** pak Krama mempunyai gajah, dan gajah itu sangat di sayang. Ketika pak Krama hendak memandikan gajahnya di tengah sebuah sungai, ternyata di tengah sebuah sungai itu kering. Karena kering, maka kemudian dicercanya sedemikian rupa. Tidak tahunya tiba tiba sungai itu banjir bandang dan menghanyutkan pak Krama serta gajahnya, hingga sungai itu kemudian disebut dengan sungai Gajah Wong.

 **Nyi Rara Kidul** diceritakan: Nyi Rara Kidul dikultuskan, sebagai pemangku laut selatan. Nyi Rara Kidul berasal dari putri Raja Majapahit, bernama Dewi Kadita atau Dewi Angin-Angin[[13]](#footnote-14). Nyi Rara kidul itu bentuknya manusia perempuan cantik, ia mempunyai prajurit para setan bekasakan. Bentuk-bentuk pengkultusan itu, di antaranya adalah saji-sajian yang dilakukan masyarakat setiap saat, selain itu juga adanya keyakinan bahwa untuk menjaga keselamatan diri ketika berkunjung di laut selatan agar tidak membawa baju hijau. Setiap ada orang yang terseret pantai dikatakan menjadi bala tentaranya Nyi Rara Kidul. Kalau ada gempa bumi, Nyi Rara Kidul katanya baru mantu besanan dengan gunung Merapi.

Cerita lengkap Nyi Rara kidul demikian: Dewi Kadita adalah istri raja Munding Wangi. Dewi kadita karena tidak punya anak laki-laki, maka kemudian *dimaru* dengan Dewi Mutiara. Raja Munding Wangi dengan Dewi Mutiara inilah kemudian bisa punya anak laki-kali. Tetapi sayang, Dewi Mutiara tidak suka dengan Dewi Kadita, hingga tukang sihir diminta untuk memberi guna-guna, dan berhasil Dewi Kadita sakit koreng yang berbau sedemikian rupa. Karena Dewi Kadita sakit koreng yang berbau sedemikian rupa, maka mulai bermasalah bagi Sang Raja, hingga atas saran patihnya kemudian Dewi kadita diusir. Dewi Kadita karena diusir, maka kemudian pergi ke separan paran hingga di laut selatan. Dewi Kadita ketika di laut selatan, merasa seperti dipanggil-panggil, hingga mencebur di dalamnya. Di laut selatan itulah Dewi kadita sembuh dan menjadi Nyi Rara Kidul *disuwitani* oleh masyarakat jim setan dan bala tentara laut selatan[[14]](#footnote-15).

**Jaka Tarub diceritakan:** Ki Ageng Gribig nikah dengan Dewi Rasa Madu dan punya anak Jaka Tarub. Nawang Wulan bidadari kayangan ketika mandi bersama teman-temannya tidak bisa pulang, karena bajunya disembunyikan oleh Joko Tarub di *grobog*  lumbung padi miliknya. Nawang Wulan karena tidak bisa pulang, maka kemudian nikah dengan Jaka Tarub dan mempunyai anak Nawang Sih. Dalam perjalanan hidup dengan jaka Tarub, Nawang Wulan alangkah terkejutnya ketika membuka grobog untuk mengambil padi melihat baju diri di dalamnya. Baju itu diambil, selanjutnya kembali ke kayangan dengan pesan kepada Joko Tarub agar dibuatkan danau untuk menyusui Nawang Sih jika sewaktu-waktu haus, di tambah lagi ketika menyusui agar Jaka Tarub tidak mendekatinya. Sayang, Nawang Wulan setelah sampai di kayangan ditolak, kemudian kembali lagi ke bumi, tetapi njujug di laut selatan dan menjadi ratu di sana dengan nama Ratu rara Kidul.

**Bandung Bandawasa** (Bandawasa itu nama aji-ajinya)diceritakan: Bandung adalah anak Damarmaya raja Pengging**-**Klaten. Raja Pengging-Klaten itu dengan bantuan anaknya menyerang Prabu Baka Raja raksasa dari Baka dan menang, sedang Prabu Baka mati karena kesaktian Bandung. Setelah Raja Pengging-Kalten menang, Bandung diberi tahta kerajaan Prambanan. Bandung ketika berjalan-jalan ke Baka, melihatlah Rara Jonggrang anak Prabu Baka yang telah meninggal. Karena cantiknya Rara Jonggrang, maka ia melamarnya. Rara Jonggrang mau menerima, tetapi dengan syarat bisa membuatkan 1000 candi dalam waktu semalam. Bandung dengan bantuan jin berusaha membuatkannya. Ketika candi itu hampir jadi kurang satu, Rara Jonggrang mengganggunya dengan menyuruh seluruh rakyat Baka untuk menumbuk padi dengan lesung. Karena suara lesung itu dikira sudah pagi, maka Bandung mengakhiri usahanya. Betapa terkejut setelah dihitung ternyata candi itu kurang satu, hingga Rara Jonggrang tidak mau dinikahinya. Karena Rara Jonggrang tidak mau dinikahinya, maka Bandung marah dengan serta merta mengkutuk Rara Jonggrang menjadi candi sebagai genapnya, dan mengkutuk pula seluruh perawan Baka tidak akan laku *rabi*.

**Dewata Cengkar,** diceritakan: ketika Ajisaka dari dusun Medang Kawit diberi tahu oleh orang tua renta bahwa di Medang Kamulan ada raja raksasa bernama Dewata Cengkar yang suka makan orang, maka segera diri datang *soroh nyawa* untuk dimakannya. Setelah sampai di Medang kamulan, Ajisaka mengungkapkan maksudnya kepada Dewata Cengkar, yakni diri ingin dimakan tetapi dengan syarat bisa diberi imbalan tanah seluas serban yang dipakainya. Maksud Ajiasaka demikian untukmembunuh raja yang serakah itu. Permintaan Aji Saka demikian dikabulkan oleh Dewata Cengkar. Ketika Dewata Cengkar mundur-mundur menarik serban untuk mengukur tanah yang hendak diberikan, tidak terasa sampai di laut selatan hingga akhirnya masuk dan kalap di dalamnya’

**Panji-Sekartaji,** diceritakan bahwah Kahuripan sebnelum Majapahit pecah menjadi dua Jenggala dan Kediri. Jenggala rajanya Panji Inu Kerta Pati, atau Panji Asmara Bangun, atau Panjalu, Kediri rajanya Jayabaya. Dalam perjalanan sejarahnya, Panji Inukertapati sering keluar rumah atau kerajaan, hingga istri permaisurinya: Galuh Candrakirana atau Sekartaji sering di ganggu oleh laki-laki hidung belang, di antaranya adalah nDara Enggung, dan Klana Sewandana. Sekartaji karena dirumah sering diganggu oleh laki-laki hidung belang, maka kemudian keluar rumah mencari suaminya Panji Asmarabangun. Dalam ceritanya, Panji Asmarabangun sering menyamar menjadi petani dan jejaka, hingga ada cerita Yuyu Kangkang dan Enthit seperti berikut.

**Yuyu Kangkang,** diceritakan: Yuyu Kangkang adalah penunggu sebuah sungai seberang. Ketika anak kandung mbok randha Karangnangka: Kleting Abang, Kleting Ireng, Kleting ijo, dan anak pungutannya Kleting kuning minta diseberangkan untuk *ngunggah-unggahi* jejaka anak mbok randha nDhadapan yang konon mencari jodoh, semua diseberangkan, tetapi ketika jatuh giliran Kleting Putih, Yuyu Kangkang tidak mau bahkan mencercanya, hingga perang antar keduanya. Sungai oleh Kleting Putih *disabet* menggunakan *sada lanang* hingga kering dan akhirnya Yuyu Kangkang kalah. Atas kekalahan Yuyu Kangkang itub Kleting Putih kemudian bisa lewat dan sampai didusun Seberang. Setelah sampai dusun seberang, semua Kleting yang *ngunggah-unggahi* perjaka itu ditolak, kecuali Kleting Kuning diterima, karena konon masih suci belum dijamah oleh Yuyu Kangkang. Setelah diterima keduanya terkejut, ternyata Andhe-andhe lumut itu Panji Asmara Bangun **[[15]](#footnote-16),** dan Kleting kuning itu putrid Sekar Taji atau Candrakirana. Cerita Yuyu Kangkang ini ada lagunya seperti berikut.

**mBok Randha Dhadhaban**

nDhe andhe Si Andhe-Andhe Lumut, tumuruna ana putrid kang ngunggah-

 unggahi, putrine sing ayu rupane, kleting abang iku kang dadi asmane.

**Andhe-Andhe Lumut**

Bu sibu kulu mboten purun, bu sibu kula mboten nyuwun, nadyan ayu sisane Si Yuyu Kangkang..

**mBok Randha Dhadhaban**

nDhe andhe Si Andhe-Andhe Lumut, tumuruna ana putri kang ngunggah-unggahi, putrine sing ayu rupane, kleting ireng iku kang dadi asmane.

**Andhe-Andhe Lumut**

Bu sibu kulu mboten purun, bu sibu kula mboten nyuwun, nadyan ayu sisane Si Yuyu Kangkang..

**mBok Randha Dhadhaban**

nDhe andhe Si Andhe-Andhe Lumut, tumuruna ana putri kang ngunggah-unggahi, putrine sing ayu rupane, kleting kuning iku kang dadi asmane.

**Andhe-Andhe Lumut**

Bu sibu kulu mboten purun, bu sibu kula mboten nyuwun, nadyan ayu sisane Si Yuyu Kangkang..

**mBok Randha Dhadhaban**

nDhe andhe Si Andhe-Andhe Lumut, tumuruna ana putrid kang ngunggah-unggahi, putrine sing ayu rupane, kleting kuning iku kang dadi asmane.

**Andhe-Andhe Lumut**

Bu sibu kulu sampun purun, bu sibu kula inggih nyuwun, nadyan ala ning sae pekertinipun..

**Ki Ageng Mangir diceritakan[[16]](#footnote-17):** Ki Ageng Mangir Wanabaya dari kadhemangan Mangir Bantul mempunyai sebilah pisau. Ketika sebilah sisau itu akan dipinjam oleh Sarinem prawan cantik anak Tali Wangsa untuk *rewang* *merti dhusun*, Ki Ageng Mangir mengabulkan, tetapi dengan syarat agar tidak *dipangku* dengan pupunya, sebab jika *dipangku* dengan pupunya itu akan bisa berbahaya. Benarlah ketika Sarinem lupa memangku pisau itu, tiba-tiba pisau hilang, dan beberapa bulan kemudian Sarinem hamil, hingga Tali Wangsa bapak bingung dan mengadu kepada Ki Ageng Mangir. Ki Ageng Mangir mengatakan agar Tali Wangsa tenang diri akan menikahinya. Setelah resmi dinikahi, Ki Ageng mangir *pamit tapa*. Sembilan bulan sepuluh hari, sarinem melahirkan, tetapi dalam ujut ular naga dan diberi nama **Baru Klinthing**. Ular naga dirawat dengan baik sesekali minta ayam dan bebek hidup pun diberinya. Ketika ular naga bertanya “di mana bapak”, maka dijawab Sarinem “sedang bertapa”. Ular naga minta pamit mencari bapaknya setelah ketemu mohon agar Ki ageng mangir mengakui diri sebagai anaknya. Ki Ageng Mangir mau, tetapi dengan syarat bisa melilit gunung Merapi sampai *tepung*. Atas syarat itu ular naga kemudian melilitnya gunung Merapi. Ketika kurang sedikit, maka ular naga menjulurkan lidahnya edan Ki Ageng Mangir segerta mengambil pisau dan memangkasnya, hingga berubah menjadi tumbak dan diberi nama Baru Klinthing. Walaupun Raja Mataram sakti juga punya tumbak Kyai Pleret, tetapi tidak bisa mengalahkan Ki Ageng Mangir. Baru bisa mengalahkan Ki Ageng Mangir setelah ditipu dengan diberi putrinya Raden ayu Pembayun. Ceritanya ketika Ki Ageng Mangir sungkem kepada Panembahan Senapati bapak mertuanya, Ki Ageng Mangir kemudian *dijeglugkan* pada watu gilang hingga pecah kepalanya.

**Si Pitung (Jakarta)[[17]](#footnote-18),** diceritakan demikian: ia adalah perjaka yang pandai silat karena diajari oleh Haji Naipin, lagi kebal terhadap peluru, tetapi punya pengapesan dilempar dengan telur. Suatu saat Sipitung ingin membela rakyat miskin, karena dijajah oleh kompeni belanda. Keinginan itu terwujut ia bersama teman-temannya melakukan pencurian harta kompeni, selanjutnya dibagi-bagikan rakyat miskin Jakarta. Betapa marah Kompeni Belanda, selanjutnya menangkapi rakyat yang tak berdosa dipaksa untuk menunjukkan di mana Si Pitung berada. Karena dipaksa dan disiksa, akhirnya rakyat yang tak berdosa itu pun member tahu keberadaan Si Pitung. Kompeni Belanda karena tahu di mana Si Pitung bersembunyi, maka kemudian ditangkap, di tembak tetapi tidak mempan. Atas petunjuk orang-orang yang tak berdaya yang di paksa juga kemudian Sipitung dilempari telur akhirnya mati. Kini Si Pitung menjadi cerita masyarakat tanah Jakarta.

**Reyog Panaraga** di ceritakan demikian: Dewi Sanggalangit adalah anak putri Raja Wengker (Kediri). Sang Raja sangat sedih, karena Sangga Langit sudah dewasa tetapi belum mau menikah. Ketika Dewi Sangga Langit terus didesak ayahnya untuk nikah, Sangga langit bersedia tetapi dengan syarat: bisa menghadirkan tontonan aneh, yakni tari-tarian yang diiringi dengan gamelan sedikit, tetapi ada binatangnya berkepala dua. Terhadap syarat itu ada dua orang menyanggupinya, yakni Raja Singa Barong dari Lodaya dan Raja Kelana Sewandana dari Bantar Angin. Karena Raja Singa Barong kuwatir dengan Raja Kelana yang sepertinya akan bisa memenuhi syarat Dewi Sangga Langit, maka kemudian memberinya surat penantang perang. Diladeninya surat penantang itu hingga kemudian perang antar keduanya. Raja Kelana menang, Raja Singabarong kalah dan disihir menjadi binatang berkepala dua macan dan burung merak. Binatang berkaepala dua itu selanjutnya dihaturkan kepada Dewi Sanggalngit, dengan demikian diterimalah lamaran Raja Kelana dan akhirnya nikah dengan diiringi reyog dengan binatang berkepala dua yakni singa dan burung merak. Setelah kerajaan Wengker ini menjadi Panaraga, maka Reyog ini kemudian disebut Reyog Panaraga, sesuai asal tempat Dewi Sanggalangit yang asalnya dari Wengker dan kemudian menjadi Panaraga.

**Warok Sura Menggala (Jawa Timur)** diceritakan, Warok Sura Menggala adalah pemuda yang gagah dan baik budinya (warok: wara a; belakang) hingga banyak di antara wanita yang tergila-gila padanya. Suminten adalah salah satu di antaranya wanita yang tergila-gila itu. Ketika Warok Sura Menggala jatuh cinta dengan Cempluk saudara Suminten dan menikahinya, Suminten kemudian menjadi gila.

**Tunggul wulung (dari Sendang Agung Minggir Sleman)** dicerikan: ketika Prabu Brawijaya V (istrinya bernama Ratu Tri Buana Tungga Dewi) raja Majapahit kuatir akan perkembangan kerajaan Demak yang di bek-ap para wali, maka Prabu Bra Wijaya V kemudian menyuruh senapati Tunggul untuk menyelamatkan anaknya Raden Bondan agar tidak diserang raja Demak. Atas perintah raja itu Senapati Tunggul kemudian melaksanakannya dengan membawa Raden Bondan ke mBeji. Namun sayang, dalam perjalanannya Raden Bondan itu kemudian sakit dan meninggal dunia. Meskipun Raden Bondan telah meninggal dunia, Senapati Tunggul tetap melanjutkan perjalanannya ke mBeji dan setelah sampai di sana Senapati Tunggul kemudian bertapa di bawah pohon pring Wulung. Dalam pertapaannya itu, Senapati Tunggul entah kemana, yang jelas orang mengabarkan konon hilang atau *mukswa sak ragane*. Oleh karena itu, maka masyarakat menyebutnya peristiwa itu dengan istilah Tunggul Wulung.

 **Sapu Jagat** diceritakan demikian, setelah Danang Suta Wijaya berhasil mengalahkan Arya penangsang, kemudian diangkatlah menjadi raja Mataram bergelar Panembahan Senapati. Danang Sutawijaya termasuk orang muslim yang kuat. Konon Panembahan Senapati itu pernah diajak cangkrama dengan Ratu Rara Kidul di atas batu ular Parangkusuma. Dalam cengkrama dengan Ratu kidul itu, Danang Suta Wijaya diberi telur tanda cintanya kepada Panembahan Senapati, maksudnya agar dimakan. Selesai cengkrama panembahan Senapati pulang, dalam perjalanannya ketemu Sunan kalijaga, dan diberi tahu agar tidak makan telur itu, karena membahayakan. Benarlah telur itu tidak dimakan, tetapi diletakkan di taman begitu saja. Ketika juru taman bersih-bersih dan melihat telur tergeletak, telur itu dimakan. Tidak tahunya setelah telur itu dimakan kemudian menjadi raksasa. Sang raja merasa bersyukur karena selamat dari bahaya. Si tukang sapu selanjutnya yang menjadi raksasa itu kemudian di suruh pergi kegunung merapi untuk menjaganya dengan gelar Ki **Sapujagat**, Sejak itulah labuhan gunung merapi dilakukan dan turun temurun menjadi ada juru kuncinya termasuk seperti mbah Marijan yang sekarang diganti anaknya.

**Calon Arang (dari Bali)** diceritakan demikian: Calon Arang sebafai mak Lampir sakti sangat marah ketika anak perawannya Retna Manggili diganggu oleh segrombolan pemuda. Ia membuat desa Girah seperti kena lesus banyak debu bertebaran. Raja Airlangga ketika tahu yang menjadikan dusun Girah demikian Calon Arang, maka segera mengutus patih Narotama untuk menangkapnya. Narotama melakukan perintah raja, pasrah kepada Empu Barada untuk menyelesaikan masalah ini. Empu Barada tahu bahwa Calon Arang adalah janda sakti yang punya rapal ditulis di atas daun Rontal. Empu Barada terpaksa harus membuat tipu muslihat, mengutus anaknya Bahula untuk menikahi anak perawan Calon Arang. Bahula berangkat ke Calon Arang melamar anaknya. Calon Arang senang sekali karena anaknya dilamar perjaka sekaligus mau menerima diri yang janda jelek tua renta. Calon Arang segera menikahkannya. Dalam perjalanan rumah tangganya, Bahula dikasih tahu bahwa Sang ibu Calon Arang itu bisa sakti karena rapal di atas daun rontal yang disimpan dalam kotaknya. Setelah diperlihatkan, segera Bahula menghafal rapal itu. Ketika Calon Arang marah karena rapalnya telah diketahui oleh bahula, maka peranglah di antara keduanya. Calon arang kalah karena ketika hendak membunuh Bahula menantunya kemudian Bahula menantunya itu melafalkan rapalnya.

**Manik Angkeran** (asal-usul selat Bali) diceritakan demikian. Manik Angkeran adalah anak Sidikara. Manik Angkeran sangat nakal, ia senang berjudi. Manik angkeran ketika kalah judi dan hartanya sudah habis serta tidak bisa membayar pemenangnya, Manik Angkeran minta ayahnya Sidikara untuk diberi harta. Atas permintaan manik Angkeran anaknya, Sidikara berdoa dengan membunyikan Klinthing dan mengucap mantra, datanglah ulkar Naga Basuki dengan mengeluarkan emas dan mutiara dari sisiknya. Emas dan mutiara oleh Sidikara diambil, selanjutnya diberikan kepada anaknya Manik Angkeran. Emas dan mutiara itu oleh Manik Angkeran digunakan untuk membayar pemenangnya. Manik Angkeran karena tidak segera sembuh dari kenakalannya, maka ia berjudi dan kalah lagi, sehingga minta lagi kepada ayahnya. Ayahnya tak mau menuruti. Karena tak mau menuruti, manik Angkeran mencuri Klinthing selanjutnya dibunyikan tetapi tidak bisa mengucap mantranya, karena anak nakal tidak hapal. Meski demikian Naga basuki pun datang. Karena kenakalan Manik Angkeran yang buru-buru memiliki harta, ekor Naga Basuki di putusnya dibawa lari. Naga basuki diputus ekornya demikian marahlah ia, lalu bekas *dlamakan* kaki Manik Angkeran dijilat hingga Manik Angkeran lebur menjadi Abu. Betapa Sidikara ayahnya bersedih, dan minta Naga Basuki Menghidupkan kembali anaknya. Naga Basuki mau, tetapai dengan syarat sanggup menerima kenyataan pisah dengan anaknya. Atas syarat itu Sidikara mau, dan benar setelah Manik Angkeran dihidupkan kembali, kemudian muncul selat Bali untuk memisahkannya. Sidikara di Jawa, manik Angkeran di Bali.

**Danau Toba (dari Sumatera)** diceritakan: seorang petahi bernama Toba memancing di sebuah sungai dan mendapatkan ikan mas. Ikan ma situ disimpan di rumah, kemudian ditinggal pergi kesawah. Ketika petani pulang hendak memasak ikan yang telah disimpannya, terkejut karena ikan itu tidak ada, yang ada hanyalah darah berceceran. Betapa terkejut lagi petani Toba itu ketika hendak salin baju di kamar sudah ada wanita cantik, dan ketika ditanya: “diri adalah ikan yang hendak engkau masak”. Akhirnya singkat cerita wanita ikan itu dinikah dan punya anak di beri nama Samosir. Wanita ikan pesan kepada petani Toba suaminya agar kelak tidak sekali-kali memberi tahu Samosir tentang dirinya sebagai jilmaan ikan. Samosir hidup sangat disayang oleh ibunya. Ketika anak disuruh mengantar nasi kepada ayahnya disawah, nasi itu sering dithithili hingga tinggal sedikit karena dimakan Samosir. Melihat tingkah Samosir demikian, petani Toba itu mengatakan “dasar anak ikan”. Samosir menangis sejadi-jadinya wadul kepada ibunya bahwa diri dibilang anak ikan. Istri jadian ikan itu meradang, dan tiba-tiba terjadi hujan, karena kelihatannya hujan itu berbahaya, maka anak kemudian disuruh pergi mencari perlindungan memanjat pohon tinggi agar tidak kebanjiran. Tetapi apa daya, hujan senakin lebat hingga terjadi banjir bandang. Ketika terjadi banjir bandang itu, Samosir jatuh ke dalamnya, petani Toba hanyut, dan istri masuk sungai lagi menjadi ikan. Setelah reda, sungai itu menjadi danau dan ada pulaunya. Atas peristiwa itu, maka oleh masyarakat kemudian danau itu dinamakan danau danau Toba, dan pulaunya namakan pulau Samosir.

**Malin Kondang (Sumatera)** diceritakan: di pesisir pantai Sumatera hiduplah keluarga ayah ibu dan anak kecil bernama Malin Kondang. Ayah merantau tak pulang-pulang, ibu mencari nafkah sendirian. Malin Kondang setelah besar kemudian juga merantau di negeri sebrang mencari nafkah dengan pamit ibunya, dan berjanji tidak akan melupakannya. Malin Kondang dalam perantauannya di negeri sebrang berhasil dan nikah dengan saudagar kaya, sementara ibunya selalu mengharap-harap atas kepulangan Malin Kondang anaknya. Malin Kondang karena sudah sekian lama di perantauan rindu dengan kampung halamannya, maka kemudian pulang, sementara ibunya telah *mapag* di pelabuhan. Malin Kondang setelah sampai dipelabuhan dirangkul sama ibunya, tetapi buru-buru dilepasnya, Malin Kondang ketika ditanya istrinya “itu siapa?”, Malin Kondang jawab “tidak tahu dia adalah wanita *kere* yang mengaku-aku diri ibuku”. Ibu Malin Kondang yang sakit hati ketika diperlakukan anaknya demikian, kemudian berdoa agar anaknya diberi pelajaran. Atas doa ibunya itu tidak lama kemudian datang angin gemuruh menempa Malin Kondang hingga menjadi batu yang menangis menyesali perbuatannya**.**

**Batu Bertabir (Sumatera)** diceritakan: di Riau ada seorang janda miskin bernama Mencol dan anak laki-lakinya yang masih kecil Pakok. Pakok setelah besar pergi merantau ke kota. Dalam perantauannya itu Pakok berhasil dan nikah dengan wanita kaya raya. Keberhasilan Pakok didengar oleh ibunya. Ibunya kemudian diantar oleh teman pakok menemuinya di kota. Ibunya setelah sampai di kota bertemu Pakok, diusir pergi sembari dikatakan sebagai :wanita miskin yang mengaku-aku ibu”. Mencol ibu Pakok sakit hati dan memberikan sumpak sambil meminang-minang susunya: .”kalau kamu bukan anakku maka kamu akan selamat, tetapi kalau kamu anakku yang telah dibesarkan dengan susuku ini maka mudah-mudahkan kamu menjadi batu”. Benarlah sumpah Mencol, karena Pakok memang anaknya, maka Pakok dan seluruh tempat tinggalnya menjadi batu karang, hingga disebut dengan **batu bertabir.**

**Batu Menangis (Sumatera)** diceritakan demikian: di Sumatera suatu dusun, hiduplah seorang ibu janda miskin. Ibu janda miskin tersebut mempunyai anak wanita. Anak wanitanya tersebut ketika digoda oleh pemuda, di peringatkan oleh ibunya. Tetapi malang, anak wanitanya tersebut malah tidak terima, dan mengatakan kepada ibunya sebagai orang miskin yang lancang berani mengingatkan kekasihnya. Ibu dikatakan anak wanitanya dimikian sakit hati kemudian mendoakan agar anaknya diberi hukuman yangh setimpal. Karena doa ibunya yang sedang marah, maka anak wanitanya tersebut kemudian menjadi batu menangis.

**Minak Jingga**

**Klana Sewandana**

“Dhasasr gagah tan kuciwa, Risang Klana Sewandana neng madyaning pasewakan, gandrung-gandrung kapirangu, mring Sang Dyah ayu, karuna kataman brangta, o”.

**Tumenggung Wiraguna**

**Cindhe Laras**

**Bawang Merah Bawang Putih**

**Gunung Merapi[[18]](#footnote-19)** diceritakan: *mBah* gunung Merapi, dikultuskan sebagai pemangku gunung Merapi. Bentuk dari *mbah* gunung Merapi itu seorang laki-laki tua yang dipanggil *mbah*. Bentuk pengkultusannya adalah diberi saji-sajian setiap kali ada suara *gludhag-gludhug*: katanya baru ada *pasar bubar* milik *mbah* gunung merapi. Kalau gunung Merapi meletus, katanya *mbah* Merapi baru punya *gawe mantu* *besanan* dengan Nyi Rara Kidul.

**Sendang Putri Ayu** diceritakan: Sendang Putri ayu, letaknya di Ungaran. Ceritanya: sendang itu konon tempat mandinya para bidadari kayangan. Khasiyatnya, barang siapa wanita yang hamil mandi di situ dan mau meminum airnya barang seteguk saja, maka kelak kalau anaknya lahir putri akan cantik seperti bidadari, kalau putra akan ngganteng seperti bidadara.

**Sendang Telaga Putri** diceritakan: Sendang Telaga Putri yang ini letaknya di Kali Urang. Konon sendang ini dulunya digunakan untuk mandi para permaisuri dan putri raja Yogyakarta. Khasiatnya untuk sekarang ini dipercayai: barang siapa yang sakit kemudian mandi di sendang itu, maka akan sembuh dari penyakitnya.

**Sendang Kenthus** diceritakan: Sendang Kenthus ini letaknya di Cirebon. Konon sendang Kenthus ini mempunyai khasiat. Khasiatnya: barang siapa orang yang sudah *omah-omah* lama tidak diberi keturunan, kalau kemudian mau mandi di situ, maka akan diberi keturunan (bias makan gedang mas gancet, maklan rumput Fatimah).

**Mornet** diceritakan: Sendang Mornet ini letaknya di Karangannyar. Sendang Mornet ini mempunyai khasiat. Khasiatnya: barang siapa yang ingin suaranya bagus, agar hendaknya mandi dan minum air barang seteguk. Kalau itu dilakukan, maka suaranya akan bagus dan lewat bisa digunakan untuk mencari penghidupan.

**Lindu** diceritakan: Lindu atau gempa bumi, dipercaya terjadinya karena Bathara Guru bergolak. Ceritanya, Bathara Guru punya *titihan* sapi Gumarang—selalu ditunggangi walaupun dalam keadaan berhenti. Ketika terbang tidaklah masalah, tetapi ketika berhenti di bumi sedang Batara lagi bertapa yang waktu bertapanya tahunan, maka menjadi masalah. Sebab, sapi Gumarang akan terasa *keju*. Ketika Sapi Gumarang terasa *keju*, maka ia kemudian akan bergerak *alihan* tempat. Ketika bergerak *alihan* tempat itulah kemudian terjadi gempa bumi, apa lagi kalau *keju*-nya sangat, maka *alihan* tempatnya juga berkali-kali hingga gempa bumi pun berkali-kali juga. Belum lagi kalau sapi Gumarang *mbengah*, maka gempa bumi itu akan menjadi sangat besar. Untuk meredam itu semua, maka kemudian orang Jawa biasa membuat sesaji: makanan tujuh rupa atau pitu (*pitulungan*) tumpeng jangan Gori dan *mbakar* kemenyan di tengah-tengah halaman untuk suguhan sapi Gumarang, agar Batara Guru berkenan mengakhiri tapanya

**Gerhana** diceritakan: Terjadinya gerhana itu karena Buta Culung: Bathara Kala. Ceritaya demikian: Batara Guru ketika bersemayam di gunung Tursina, diusir oleh Nabi Musa dengan mengerahkan burung dara yang menyemburkan bisa. Karena diusir Nabi Musa dengan burung dara yang menyemburkan bisa, maka pergilah ia bersama dewa lainnya, ketika transit di Himalaya, masih dikejar burung dara, bahkan sampai di Jawa bersemayam di gunung Lawu pun masih diusir oleh burung dara, hingga sampailah di Suralaya Kulonpraga. Di Suralaya Kulonpraga itulah kemudian ia minta agar burung kembali ke gunung Tursina. Atas permintaan Batara Guru, burung kembali, tetapi para Dewa dalam keadaan sakit *gosong* terkena bisa burung dara. Dalam keadaan sakit demikian datang Batara Wisnu yang membawa air *penguripan*, selanjutnya semua *diusadani*. Dalam keadaan *ngusadani* demikian, maka datanglah Buta Culung/Betara Kala *memba* Dewa yang juga ingin diobati. Oleh Wisnu diobati di beri minum, tetapi karena *konangan* bahwa buta itu bukan Dewa, sedang kalau sembuh *buta* itu akan menjadi orang serakah, maka oleh Betara Wisnu kemudin disenjata cakra hingga putus lehernya: badan jatuh bumi menjadi *lesung*, kepala yang sudah kena obat tetap di awang-awang yang akhirnya sering makan matahari dan Rembulan hingga terjadi gerhana. Tetapi karena tidak ada badan, maka matahari dan Rembulan itu keluar masuk, apa lagi ketika terjadi gerhana *lesung* kemudian *dikotheki* oleh masyarakat Jawa, maka kepala *buta* pusing, matahari dan rembulan pun kemudian dimuntahkan.

**Panembahan Senapati** diceritakan: Panembahan Senapati, adalah raja Mataram yang sangat diagungkan. Pernah suatu saat **Rangga[[19]](#footnote-20)** rakyat Mataram merasa diri sombong karena bisa membunuh musuh pengkhianat Matararam. Terhadap kesombongan Rangga itu Panembahan Senapati berkata: “wahai Rangga jikalau benar kamu orang yang sakti, coba tekuklah jari tanganku ini”. Terhadap perkataan Panembahan Senapati itu Rangga datang menekuknya hingga beberapa kali tetapi tidak bisa, dan yang terakhir Rangga malah terpelanting ke pagar hingga pagar itu pecah dan bolong. Pagar yang pecah dan bolong itu kemudian untuk sekarang ini menjadi prasasti dan bisa dilihat di pasar kota Gedhe Yogyakarta.

**Hana Caraka** diceritakan: Hanacaraka, adalah dua pahlawan kebaikan yang karena kesetiaannya terhadap raja masing-masing mati *sampyuh*. Hana caraka: ada utusan. Datasawala: tidak melarikan diri. Padajayanya: masing-masing sama kuatnya. Maga Bathanga: tinggal jasatnya.

**Babat Para** **Wali** diceritakan: Babat Para Wali,1.Sunan Kalijaga, adalah seorang Wali. Maka dikatakan Sunan Kali Jaga, sebab sebab di suruh oleh Sunan Ampel menjaga sungai besar sebagai sarana kehidupan manusia, sebagai syarat untuk bisa diterima sebagai muritnya sungai itu simbolisme agama (dakwah). 2. Sunan Geseng, adalah sorang Wali bertapa di tengah hutan. Karena pertapaannya yang demikian khusu’ hingga hutan dan diri terbakar sampai tidak terasa.

**Babat Majapahit** diceritakan: Babat Majapahit: Panembahan Senapati: anak Brawijaya, Raja Atasangin, Syaikh Maulana, Rasawulan, Jakatarub+Nawang Wulan, Nawangsih, Kyai Ageng Pemanahan, baru Panembahan Senapati. Ada cerita Babat Majapahit sebagai berikut: di kerajaan pejajaran, ada seorang petani yang mempunyai anak bernama Siyung Wanara. Siyung Wanara ketika masih bayi dilarung oleh bapaknya di sungai yang sekarang disebut sungai Bengawan Solo. Maka di-*larung* oleh bapaknya di sungai Bengawan Solo, sebab Siyung Wanara dicari Sang raja hendak dibunuh. Maka dicari Sang Raja hendak dibunuh, sebab menurut ahli nujum Siyung Wanara kelak besar akan menjadi orang nakal. Siyung wanara di pe-*larungan* ditemu oleh orang Singasari, dan dipelihara hingga besar. Setelah besar benarlah Siyung Wanara menyerang Raja Wijaya di Singasari. Raja Wijaya kalah, dan lari ke Timur—Madura suwita kepada Raja Jayeng Katong. Raja Wijaya diberi tanah hutan Bumi Tarik. Tanah hutan Bumi Tarik oleh Raja Wijaya dibabat untuk dijadikan dusun tempat tinggal. Dalam pembabatan hutan Raja Wijaya menemukan sebuah pohon Maja yang sedang berbuah, tetapi ketika di makan tidak manis seperti buah Maja pada umumnya, melainkan pahit, maka oleh Raja Wijaya buah sekaligus dusunnya itu dinamakan Maja Pahit, yang akhirnya *ana rejane* *jaman* dusun itu menjadi sebuah Negara namanya Maja Pahit.

**Jaka Bodho**diceritakan: di kerajaan Purwacarita Prabu Candranegara sedih memikirkan anaknya Dewi Kanthilsari yang sudah dewasa tetapi belum mau menikah. Dewi Kanthilsari setelah dipaksa, kemudian mempunyai permintaan: mau dinikahi oleh siapa pun asalkan bisa memberi mahar: kayu kalbu dewandaru, gedhang mas kang pupus cindhe, parijatha kencana, kreta kencana kang bias mabur, gamelan lokananta, bekatul sak gubug penceng binuntel godhong asem, ati thengu sing gedhene sak wungkal.

Atas permintaan itu, kemudian seribu raja melamarnya, dan tidak satupun yang bias memberikian seperti petrmintaan Dewi kanthilsar. Satu anak Joko Bodho yang disertai ibunya mbok randha dhadhapan dating melamarnya. Joko Bodho bisa menunaikan permintaan Dewi Kanthisari atas bantuan dewa yang kara pertapaannya. Bantuan tersebut kecuali diberi segala persyaratan yang diminta Dewi kanthilsari, juga Joko Bodho di sulap wayahnya menjadi orang yang sangat ngganteng.

Dewi Kanthilsari setelah semua permintaannya ditunaikan oleh joko Bodho, maka kemudian segera dinikahkan dan keduanya menjadi pasangan keluarga yang sangat harmonis.

***Kancil Nyolong Timun***diceritakan: Kancil mencuri timun, tertangkap oleh petani. Kata petani kemudian hendak dibawa pulang disate. Sampai dirumah dikrangkeng dalam pranji. Ada anjing datang bertanya perihal kancil di-*krangkeng*. Jawab Kancil, akan di *pek* *mantu*, oleh karena itu gantilah diri agar kamu jadi *mantu*-nya. Setelah anjing menggantikan kancil di *krangkeng*, *konangan* petani anjing di *gebugi* sampai babak belur.

Macan dengan Kijang diceritakan: Macan dengan kijang: ketika kijang dalam sekapan macan, kijang mengatakan: hati dan darahku tertinggal di kerajaan Soleman. Oleh karena itu jika benar macan hendak berhajat hati dan darahku, maka tak ambilnya dulu kesana. Macan ijinkan, kijang dilepas dan kemudian lari sejadi-jadinya hingga lepas dari ancaman maut macan.

**Ikan Cucut dengan Bajing** diceritakan: Ikan cucut dengan bajing: Bajing ketika dalam mulut ikan cucut, bajing katakan: darah dan hatiku masih tertinggal di pohon kelapa. Oleh karena itu, sekiranya engkau berhajat tak ambilkan dulu. Ikan cucut ijinkan, bajing dilepas kemudian lari memanjat pohon kelapa hingga selamat dari ancaman maut ikan cucut.

**Gendruwo** diceritakan: Gendruwo atau leyak (Bali), adalah *memedi* atau sesuatu makhluk yang menakutkan, bentuknya manusia seperti orangutan, badannya besar, kulitnya hitam, berambut dan berkuku panjang lagi tajam, mata melotot suaranya mendengus keras menakutkan. Gendruwo itu sering mengganggu wanita hingga punya anak. Sering anak yang tidak normal disebut sebagai anak gendruwo.

**Wewe** diceritakan: Wewe ini bentuknya seperti gendruwo. Beda wewe dengan gendruwo, kalau wewe warnanya putih, tetapi kalau gendruwo warnanya hitam.Kesamaannya mereka sama-sama gimbal, berjanggut panjang.

**Kuntilanak** diceritakan: Kuntilanak biasa disebut pula pocongan. Kuntilanak ini bentuknya mayit yang dipocong berdiri warna putih berjalan dengan melompat-lompat.

**Glundhung Pringis** diceritakan: Glundhung pringis, adalah *memedi* bentuknya kepala manusia tanpa badan, tanpa kaki, kerjanya menakut-nakuti manusia, caranya tahu-tahu *menggelundhung* di depan seseorang kemudian langsung *mak prengingis* seperti orang tertawa giginya *mringis* kelihatan.

**Peri** diceritakan: Peri, adalah*memedi* bentuknya wanita cantik, berambut hitam panjang, baunya wangi. Kerjanya menakut-nakuti manusia, caranya memberhentikan orang yang sedang berjalan kendaraan—nunut minta diboncengkan. Setelah diboncengkan, dalam perjalanannya kemudian minta turun ketika sudah sampai di pekuburan. Begitu turun dilihat peri itu sudah tiada.

**Sundel Bolong** diceritakan: Sundel Bolong, adalah bentuk memedi seperti peri, tetapi gegernya bolong[[20]](#footnote-21). Gegernya ini penuh dengan nyawa seperti set dan udheg-udheg yang menjijikkan.

**Pelet** diceritakan: Pelet, adalah manusia kerjanya menculik anak kecil. Caranya, anak kecil itu di *iming-imingi* sesuatu: bisa permen, uang, atau yang lain. Kalau anak itu mau, berarti ke-*pelet*, dan anak itu kemudian diajak pergi tidak kembali lagi alias hilang.

**Wilwa** diceritakan: Wilwa, dari kata *dijawil terus di gawa*: disentuh kemudian di bawa. Kerjanya adalah menculik anak seperti pelet. Caranya, anak *dijawil* atau disentuh seperti dihipnotis, kemudian dibawa pergi tidak kembali, alias juga hilang.

**Cerkak Sarmin** diceritakan: Sarmin, adalah seorang saudagar kaya. Ia sakit kaki tidak sembuh-sembuh. Dalam mimpinya, ia ditemui kakek tua menyuruh datang di batu kuwung bertapa empatpuluh hari, empat puluh malam, katanya: nanti kalau sudah ada air hangat *mancur* dari batu kuwung, agar membasuhnya. Benarlah Sarmin bertapa empatpuluh hari empatpuluh malam. setelah air hangat *mancur* dari batu kuwung, Sarmin membasuhnya. Tidak terasa kaki sembuh. Atas keajaiban itu masyarakat mengenal dengan cerita “Batu Kuwung”.

**Macam cerita kecuali seperti sudah disebutkan, masih ada lagi macam cerita lain** lagi seperti: *dongeng sinambi nganggur*, dan *crita pralambang*.

**2. Nyanyian**

 Nyanyian itu ada dua macam: 1. Tembang, dan 2. nyanyian rakyat. Tentang kedua: tembang dan nyanyian rakyat itu selanjutnya diterangkan sebagai berikut.

Tembang dimaksud adalah, *tembang maca pat*. *Tembang macapat* itu ada: a). Mijil, b). Kinanthi, c). Sinom, d). Asmarandana, e). Mas Kumambang, f). Pangkur, g). Megatruh, h). Pocung.

Tembang macapat tersebut diikat dengan berbagai aturan yang tidak diketahui siapa pembuat berbagai aturan tersebut. Berbagai aturan itu misalnya: ada *guru lagu, guru wilangan, guru gatra, pupuh*, dan sebagainya.

Nyanyian rakyat dimaksud adalah nyanyian yang biasa disebut dengan istilah *rerepen*, *rengeng-rengeng*, atau *kidung[[21]](#footnote-22)*. Nyanyian rakyat ini misalnya:

a. *Sluku-Sluku Bathok*

“*Sluku-sluku bathok, bathoke ela-elo sirama menyang solo leh-olehe paying monta, mak jenthit lolo lobah yen wong mati ora obah yen obah medenio bocah yen urip goleka dhuwit”*.

b. *Lir-Ilir*

“*Lir-ilir, lir ilir, tandure wus sumilir, dak ijo royo-royo dak sengguh penganten anyar. Cah angon-cah angon, penekna blimbing kuwi lunyu-lunu penekna kanggo masuh dodot ira. Dodotira-dodotira kumitir bedhah ing pinggir dom mona jumatana kanggo seba mengko sore umpung padhang rtembulane mumpung jembar kalangane, ya surakka- surak hiyo*”.

c. *Cublak-Cublak Suweng*

“*Cublak-cublak suweng, suwenge thing gelenter, mambu kecundhuk gudel pak empong leyang-leyong, sapa ngguyu ndhelikake, sir-sirpong dhele gosong, sir-sirpong dhele gosong*”.

Artinya:

Orangnya tengkurep : ingatlah asalmu dari tanah kelah jadi tanah juga.

Memang banyaklah harta (*suweng*), hartanya ada di mana-mana, mengundang orang lupa diri (*gudel*: *kebo*), hayuh-hayuh (*pak empong leyang-leyong*), siapa yang pura-pura bohong pasti ia korupsi, nanti sengsara (*gosong*) hidup di balik jeruji besi.

d. *Kuwi Apa Kuwi*

*Kuwi apa kuwi, e kembang Melathi, sing tak puja puji, aja dha korupsi, marga yen korupsi negarane rugi, piye mas piye, ngona ngono, ngono-ngono kuwi. Dilanjutkan:*  Kae hlo, kae, pantes kanggo patuladhan …………………

e. *Menthog-Menthog*

*Menthog-menthog tak kandhani, mung lakumu angisin-isini, mbok ya aja ngetok ana kandhang wae enak-enak ngorok ora nyambut gawe. Menthog-menthog tak kandhani mung lakumu gawe guyu*.

f. *Te-kate dipanah*

*Te-kate dipnah, dipanah ngisor Gelagah, ana manuk Ondhe-ondhe, mbok sir bombok mbok sir kate, kelan Lombok kelan tempe.*

g. *Gotri Legendri Nagasari*

“*Gotri legendri nagasari, riwul-owal-awul jadah mentul, tolen-olen-olen jadah manten, titenana suk yen gedhe dadi apa, podheng mbako enank mbako sedheng, dheng kok leka-lekok kaya kaya kodhok”*.

h. *Turi-Turi Putih*

“*Turi-turi putih, ditandur neng kebon agung, turi-turi putih, di tandur neng kebon agung, celeret tiba nyamplung gumlundhung kembange apa, mbok ira-mbok ira-mbok ira kembange apa*”.

i. *Lepetan-Lepetan*

“*Lepetan-lepetan rangudhari ranguculi janur kuning ningseti, nya sega-nya sega nya sega nyalawuhe, nya lawuh-nya lawuh nya lawuh nya jangane*”. (lepetan: lepet: kupat: berisi ajaran ma’rifat).

j. *Wajibe Dadi Murit*

“*Wajibe dadi murit, ora kena pijer pamit, kajaba yen lara- kajaba yen lara, lara tenan, lara tenan, ora lara mung ethok ethokan, lan, lan manehe kudu pamit nganggo layang, yen wis mari larane kudu enggal mlebu nyang pamulangan aja enak-enakan, suwe-suwe mundhak bodho longa-longo kaya kebo*”.

k. *Siji Loro Telu*

“*Siji loro telu, tangane sedheku, mripat mandeng pak guru, menawa di dangu, papat nuli ima, lenggahe sing tata, aja padha sembrana mundhak ora bisa*”.

l. *Soyang-Soyang*

“*Soyang-soyang kembatika plangi, nggir Semarang, yaya bu yaya pa, manuk, endra satus sekawan ndasa, Sang bupati kula nuwun*”.

m. *Sedhingklik Oglak-Aglik*

 “*Sedhingklik oglak--aglik, sedhingklik oglak-aglik*”

n. *Brang-Brangtut*

“*Brang-brang tut cendhela ela-ela, sapa brahi ngentut ditumbak raja tuwa, nyang kali ngiseni kendhi jeruk purut adhah entuk*”.

o. *Thong-Thong Bolong*

“*Thong-thong bolong sejati semerang, ja pecah-pecah ndhuwur, pecaha ngisor wae pyah”*.

p. *Yo prakanca, dolanan neng njaba, rembulane sing ngawe-awe, ngelingake aja padha turu sore*

q. *Bi bibi Tumbas Timun*

*Bi bibi tumbas timun, kengkenane mbok bibi tandureja, mur mek, mur, murmek mur a, bibibi tumbas timun seligar mawon—homingsut.*

 *r. Soyang-soyang*

*Soyang-soyang kembathika plangi nggir Semarang, yayabu yayapoa, manuk Endra, satus sekawandasa, Sang bupati kulanuwun. Kula nuwun ?, mangga ! …*

r. *Lir gunalir pyah tak gelung gelung kondhe tak gelung-gelung mawar ambune walangku dhedhes kesondher klewer.?*

**3. Ungkapan Bahasa Tradisi**

Ungkapan bahasa terutama ungkapan bahasa tradisi itu banyak sekali, ada:a. *logat,* b. *julukan,* c. *ungkapan d.* doa*,* e*.* f. *cangkriman,* g. *paribasan,* h. *keretabasa,* i. *parikan,* j. *wangsalan,* k. *sesumbar,* l. *ngungrum,* m. *bage-binage,* n. *pamitan*, o. *sesumbar,* danp. *misuh*. Ungkapan bahasa tersebut selanjutnya diterangkan sebagai berikut.

Logat biasa disebut pula dengan istilah dialeg. Logat atau dialeg ini banyak sekali, ada: a). logat mbanyumasan (*ngapak-ngapak*): *inyong*, *gue*, *kepriben,* b). logat Jawa: jawa timuran: *arek-arek*, c). logat Jawa Solo—Jogjakarta: *je, iya jee, dan sebagainya.*

*Julukan* atau biasa pula disebut dengan istilah, *karan*, *paraban,* *wadanan*,dan *poyokan*. *Julukan* adalah nama lucu panggilan dari seseorang. *Julukan* itu misalnya: *tomblok, pethuk*, *Srinthil*, *meyek, lupek,* dan sebagainya.

Doa, adalah ungkapan bahasa yang bermakna permohonan kepada Tuhan. Doa ini banyak sekali, misalnya: “*jopa-japu nambani telek ngasu mari karepmu ora karepmu, godhong pari godhong waluh ora mari malah saya abuh*” “*Dak lela-lela lela ledhung*” (*ngudang* anak), “*Lae-lae ambegegeg ugeg-ugeg sadulita hmel-hmel*” (bahasa Semar ketika memulai bicara), “*Lole-lole somalole emprit gantil buntut bedhug* (bahasa Durna ketika memulai bicara). “*Pak-pak pong-pak pak pong waru dhoyong ditegor nguwong kali Cothe sapa sing nggawe*” (bahasa Narada ketika memulai bicara): risau terhadap sungai Cothe yang penduduknya beragama Islam beralih beralih ke agama lain karena tiadanya dakwah).

*Cangkriman-Batangan, bedhekan,* adalah ungkapan bahasa yang berisi pertanyaan yang harus dijawab. *Cangkriman* ini misalnya: “s*ega sak kepel dirubung semut apa* ?”, “p*itik walik walik saba kebon apa* ?”. “y*en munggah mudhun, yen mudhun munggah apa* ?”. “*mboke dielus-elus, anake di idak-idak apa* ?”, “*mlebu ning metu apa* ?, “u*rang sak tenggok matane pira* ?” (tetap saja enam), “y*en cilik dadi kanca, yen gedhe dadi mungsuh* ?” (api atau air), “*tulisan Arab, macane saka ngendi* ?” ( *saka ngalas*).

*Paribasan/bebasan*/peribahasa, adalah perumpamaan terhadap sesuatu. *Paribasan* ini misalnya: “*rindhik asudi gitik”, “suwe mijet wohing ranti”, “banyu pinerang ora bkal pedhot*” (*sedulur nadyan padu mesthi rukun*), “*bebek munsuh meliwis*” (*pinter mungsuh pinter*), “*cebol nggayuk lintang*”, “k*odhok negemuli lenge*”, “*amek geni ademar*”, “*golek banyu apikulan warih*”, “*ngemut glali krasa legi terus moh nglepeh*”, “*ece ora enak urip dhewe ra kepenak*”.

*Keratabasa,* adalahdua kata yang disatukan. *Keratabasa* ini misalnya: “*kotang : Sikote diutang”, “kerikil : keri-keri nyang sikil”, “tandur :natane karo mundur’, “dubang: idu abang”.*

*Pepindhan/kaya, adalah* perumpamaan terhadap sesuatu. *Pepindhan* ini  *misalnya:* “*alise nanggal sepisan*”, “*untune miji timun*”*,* *parikan itu msialnya:* “*nyebar godhong kara: sabar sawetara*”*,* “*wajik klethik gula jawa: sabar sithik ora papa*”.

*Wangsalan* adalahungkapan yang berisi tebakan. *Wangsalan* ini itu misalnya: “*jenang gula wader ‘bang mawa curiga*”, *“kupat lawuhe santen: wonten lepat nyuwun pangapunten*”, “*ngebun-ebon enjang anjejawah sonten*”. *Aja nganak cecak nyang aku (aja* ***sawiyah****-wiyah)*

*Sesumbar*, adalah bahasa sombong dari seseorang. *Sesumbar* ini misalnya*:*  “*O dak idoni mlonyoh kowe*”, “*tempiling pecah sirahmu*”, “*tendhang teka Semarang*”. “*getak* *kamprung”,*

*Ngungrum,* adalah bahasa kasih sayang seseorang laki-laki kepada wanita*. Ngungrum* ini misalnya*:*  “*yam-yam tilam panjimatan tilaming banggana sari molah, setya rekta kalpika mawa ujwala dak remuk dadi kowe dhenok*”.

*Bage-Binage binage*, adalah bahasa awal seseorang ketika bertemu dengan orang lain. *Bage-binage* itu misalnya:“*sugeng rawuhipu ?, wilujeng, slamet* ?. “*pengestunipun*”. “*kasekecakna nggenipun lenggah*”.

*Pamitan,*  adalah bahasa seseorang ketika berpisah dengan orang lain. *Pamitan* itu misalnya: “*sampun cekap nggen kula sowan, keparengan kula nyuwun pamit* ?”. “*inggih* mangga, *konduripun ndhereakaen sugeng*”. *Inggih mugi-mugi slamet,* dan sebagainya.

*Misuh,* adalah bahasa jahat seseorang ketika marah atau panas hatinya*. Misiuh* itu misalnya: “*asu !*”, “*bajingan !*”, “*kere !*”, “kere menje”, “*gombale mukiya momprot*”, “*prek*”, dan sebagainya.

**B. Foklor Barang**

Foklor barang itu ada banyak sekali, ada: 1. artefak, 2. tapaktilas, 3. perkakas rumah tangga, 4. arsitek, 5. kerajinan, 6. masakan, 7. obat tradisi, 8. alat musik, dan 9. Huruf Jawa.

Artefak, adalah barang-barang hasil tangan manusia. Artefak sebagai barang-barang hasil tangan manusia dimaksud itu adalah:, candi, dan patung, candi dan patung ini banyak sekali, candi itu misalnya ada: candi Prambanan, candi Kalasan, candi bubrah, candi Rara jonggrang, candi Barabudur, dan sebagainya, siapa yang mengajari patung, dan candi semua itu.

Tapak Tilas, adalah bekas yang bersejarah, berujut sesuatu barang. Prasasti ini misalnya: Tuk sibedhug: katanya bekas sumur yang dibuat oleh Wali—jelasnya: konon ketika Wali dalam perjalanan hendak wudhu shalat, tidak air. Wali kemudian menancapkan tongkatnya, setelah dicabut muncullah tuk, yang kemudian diberi nama tuk Sibedhug, selanjutnya Wali wudlu--shalat. Beteng Kota Gedhe, ceritanya konon ketika Dipanegara hendak perang, mengendarai kuda, kudak *disendal* kendalinya, kaki kuda *nylenthak* tembok hingga tembok pecah berlubang.

Perkakas rumah tangga, adalah barang-barang dapur. Perkakas rumah tangga ini banyak sekali, ada: layah, piring, sendok, suru, tampah, tumbu, kalo, kewali, dandang, ceret, irik, dan masih banyak lagi yang tidak disebutkan di sini.

Arsitek, artsitek, adalah bngunan gedung. Arsitek ini banyak sekali, ada rumah Jawa, rumah gadang, rumah gadang (Bengkulu) rumah Joglo, rumah, rumah Patangaring, rumah Daradepak, rumah Limasan, dan rumah Peringgitan. Khusus rumah Jawa ini ada: *kuncung, pendapa, peringgitan, senthong, gadri: Praba Suyasa* (tempat Banowati di Makutharama), *longkangan, pawon, pekiwan*, *gedhogan* (lihat catatan kaki[[22]](#footnote-23)).

Kerajinaan tangan, adalah barang-barang yang dihasilkan oleh manusia sebagai asesori hidup. Kerajinan ini banyak sekali, ada: a. gelang kana, b. kalung: wulan tumanggal, klinthing, c. cincin, Kecubung Wulung, Kecubung Kasian, d. ali-ali, e. suweng: Calumpringan, Ceplok, f. susuk, g. konde, h. perak, i. ukir, j. batik, k. koteka, l. caping, m. tepas, dan n. munthu-layah, o. wayang.

Masakan, adalah makanan tradisi. Banyak makanan tradisi ini, ada: a. oblok-oblok, b. jangan bobor, c. jenang sumsum, d. lemper, dan e. ambeng, f. soto, g. gudheg, h. sega golomg, i. jenang sungsum, j. gule, k. sega wuduk, l. nasi liwet, m. bakpia, n. geplak.

Obat tradisional, adalah jamu: jamu ini banyak sekali ada: a. jamu godhog, b. adas pala waras, c. pupus gedhang, d. jamu kopi esuk-sore, e. jamu racikan, f. pupus dhong pring, g. kemangi, h. rembete, i. cabe puyang, dan j. lengkuas.

Alat musik, adalah instrument yang digunakan secara tradisional. Alat music ini banyak sekali, ada: a. gamelan, b. rebab, c. cender dan lain-lain, d. dramenan (dari batang padi), e. canthukan (bersuwara: thuk), dan f. seruling.

Huruf Jawa, adalah huruf yang biasa digunakan oleh orang jawa di zaman kuna. Hurf Jawa ini banyak: *ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, dha, ja, ya, nya, ma, ga, ba, tha, nga.* Filosofinya *hanacaraka* itu juga filosofi *sangkan paran*.

*Ambeng* adalaha sajian sega golong yang dibuat sedemikian rupa seperti gunung. Ambeng ini siapa yang muruki, tidak tahu: sudah sejak dulu ada. Ambeng itu jelasnya terdiri dari sebagai berikut: 1. Sega golong : golong giliging manah, 2. Sega wuduk sukti : saestu nyuwun dhateng Gusti Allah, 3. Pinetha Lombok, 4. damar sasurup: pinaringan pepajar, katuntun hanjog ing marginingkang leres, 5. Jenang baro-baro, 6. Jenang abang-putih: pinaringan nami hajatipun, inggih punika: “Koreografi”, 7. Gudhang robyong, 8. Gegodhongan: tansah nyuwun pangapunten menawi nggenipun rakit hajat, muni seklimah, mlaku sepecak wonten lepatipun. 9. Sekar konyoh ganda arum: mugi sageda ninggali kesaenan datent sedaya tiyang, 10. Ingkung pitik iwen: tansah pinirangana gampil anggenipun taat dhateng Gusti Allah, 11. Toya pethak: pinaringan wening ing cipta, 11. Winadhahan encek, 12. tumumpangaken ing tambir bunder : *huwal awwalu huwal akhiru*: tansah enget bilih tiyang punika lumampah ing antawisipun leres lan lepat.

**C. Foklor Perilaku**

Foklor perilaku, adalah foklor dalam bentuk laku, atau amal/kebiasaan/tradisi. Foklor perilaku ini banyak sekali, ada: 1. permainan, 2. ritual, 3. penyembuhan, dan 4. adat-istiadat. Tentang foklor perilaku ini akan diterangkan sebagai berikut.

Permainan, adalah perilaku hiburan. Banyak sekali foklor permainan ini, ada: a. Engklek, b. Dhing, c. Sluku-sluku bathok, d. Jamuran, e. Cak-ancak ale, f. Lepetan, g. Dhelikan, h. Gotri legendri, i. Thong-thong bolong, j. Cublak-cublak suweng, k. Soyang-soyang, l. Kaka miak, m. Sepak adu dhengkul, n. Ongkel tangan, o. Ongkel jari jempol, p. Tarik tambang, dan q. Panjat pinang.

Ritual, adalah upacara. Banyak ritual ini, ada: a. Sumpah mati, b. sumpah kendi, c. sumpah pocong, d. ngeshotke, dan e. nyabda, f. **saji-sajian [[23]](#footnote-24)**/ sesajen dalam perkawinan: 1) sesajen tarup manten: sesajen bucalan: saji-sajian yang dibuang di: tempat-tempat keramat, perempatan jalan, dan lain-lain. 2) sesajen siraman, 3) sesajen midadareni, dan 40 sesajin panggeh.

Penyembuhan, adalah usaha doa agar seseorang sebuh dari sakitnya. Penyembuhan ini banyak sekali, ada: a. *nyuwuk*, b. *nenung*, c. *nyebeh,* d. *jampi-jampi*, e. *keslametan*, dan f. *netonan*

Adat atau Tradisi, adalah kebiasaan. Banyak adat tradisi, ini, ada: a. *Ujung*: salaman, *bage-binage*: *sugeng pak*, *pengestunipun*, b. *pamitan: salaman: nyuwun pamit, ndherekaken*. c. *bancakan,* d. *slametan,* e. *rasulan,* f. *dhekah dhusun/ metri dhusun,* g. *bathok bolu*, h. b*ekakak,* i. *apeman,* dan j. *apitan,* dan k. tradisi urip slametan.

Khusus adat tradisi urip slametan mulai lahir sampai mati itu adalah: 1. Lair dibrokohi: a. diberkahi, b. Diadani, Diqomati, d. Dicukur, e. Diaqiqahi, f. Dispasari, g. Dipuputi/puputan, h. Dibancaki, i. Tedak siti: berisi harapan orang tua kepada anak, k. Disunati/ditetesi. 2. Manten: a. a.ta’aruf, b. Nglamar[[24]](#footnote-25), kemudian lamaran, c. lamaran: nekakke tembung, mbalekke tembung, d. Mantenan: ijab-qabul, balang-balangan suruh, rakitan, ngidak ndhog, masuh pada, nggawa cangklong dhuwit, e. mboyong manten, e. mBangun nikah. 3. Mati: a. Tuwa tumplak punji, b. Angon putu. A. mati, b. Sur tanah, c. Di dusi, d. Disalati, e. Dipocung, F. dikubur: diiring nyang kuburan: Brobosan: bisoa mikul dhuwur mendhem jero nyang wong tuwa, nganggo sapu: goleka dalan padhang, nganggo payung: tata-tatoa amal kebecikan kanggo sangu mati, nyebar dhuwit: larane wong mati nalikane isih urip ora bisa ditebus ngaggo dhuwit, disebari beras kuning: larane wong mati nalika isih urip ora bisa ditebus nganggo obat. g. Di pendhem nganggo gelu: gela, di adzani: mula sing urip kid ha shalata, sebab ora wurung mati kaya ngene iki. Di keki maesan: jan mae tenan, h. Di telung ndinani, i. Di pitung ndinani, j. Di patang puluh dinani, k. Di satus dinani, l. Pendak pisan, m. Pendak pindo, n. Sewu dina/nyewu/khoul

Adat atau Tradisi, adalah kebiasaan. Banyak adat tradisi, ini, ada: a. *Ujung*: salaman, *bage-binage*: *sugeng pak*, *pengestunipun*, b. *pamitan: salaman: nyuwun pamit, ndherekaken*. C *bancakan,* d. *slametan,* e. *rasulan,* f. *dhekah dhusun/ metri dhusun,* g. *bathok bolu*, h. b*ekakak,* i. *apeman,* dan j. *apitan*.

Adat *dina lan pasaran pat tetulunem ngama, tupat walisa. Sandhang pangan lara pati, gunung jugrug segara asat. Bumi pja semaya pati. Bumi godhong, pang kleyang, pati*, *wong kapatan sabda cakra guna wati lepas*

**BAB V**

**APLIKASI FOKLOR DALAM KEHIDUPAN**

 **A**plikasi foklor dalam kehidupan yang dimaksud, adalah foklor penerapannya dalam kehidupan itu untuk apa. Foklor penerapannya dalam kehidupan itu untuk apa, itu untuk banyak sekali, misalnya ada yang untuk menyampaikan angan-angan, ada yang untuk kekuatan *dhogdheng*, untuk persembahan, dan sebagainya. Aplikasi foklor dalam kehidupan untuk apa itu selanjutnya diuraikan sebagai berikut.

Cerita dalam hal ini legende seperti: 1. Terjadinya Kota Surabaya, 2. Terjadinya Kota Ambarawa, dan 3. Terjadinya Kota Majapahit, misalnya, hanya digunakan untuk cerita saja.

Mitos: Nyai Rara Kidul, untuk pemujaan: bentuknya diagungkan setiap kali orang punya hajat. Jelasnya, ketika orang punya hajat seperti merti dusun, hiburan mantenan, sakit, dan sebagainya, mitos Nyai Rara Kidul tersebut kemudian diagungkan dengan cara *labuh samodra:* saji-sajian.

Mitos Gunung Merapi, untuk pemujaan: bentuknya diagungkan setiap kali orang punya hajat. Jelasnya, ketika orang punya hajat seperti merti dusun, hiburan, mantenan, sakit, dan sebagainya, mitus gunung Merapi tersebut kemudian diagungkana dengan cara *labuh merapi*: saji-sajian [[25]](#footnote-26).

Mitos Sendang Kenthus, untuk pemujaan, bentuknya diagungkan setiap kali orang ingin punya anak. Jelasnya ketika orang ingin punya anak, seperti bapaknya Enthus Susmono misalnya, kemudian mandi bersama istrinya di sendang Kenthus tersebut. Setelah mandi di sendang Kenthus tersebut setahun kemudian punya anak laki-laki diberi nama Enthus susmono.

Mitos Sendang Telaga Putri (Kaliurang), untuk pemujaan, bentuknya diagungkan setiap kali orang punya hajat sakit terutama kulit. Jelasnya ketika orang punya sakit kulit, kemudian mandi di sendang tersebut dengan membayar sejumlah uang (limabelas ribu rupiah) kepada juru kuncinya. Setelah mandi di sendang tertsebut, setahun kemudian penyakit kulitnya sembuh.

Mitos Mornet (di Karangannya), untuk pemujaan: bentuknya diagungkan setiap kali orang punya hajat. Jelasnya, ketika orang punya hajat seperti merti dusun, hiburan mantenan, sakit, dan sebagainya, mornet tersebut kemudian diagungkan dengan cara saji-sajian: menyembelih kambing, dagingnya dimakan di situ bareng-bareng.

Mitos Lindu, untuk pemujaan, bentuknya adalah cerita. Jelasnya cerita itu adalah: lindu itu asalnya dari seekor lembu titihan Batara guru yang bergerak kesayahan karena ditinggal bertapa Sang Hyang Guru sampai sekian lama

Gerhana matahari dan bulan, untuk pemujaan, bentuknya adalah cerita. Jelasnya cerita itu adalah: maka terjadi gerhana matahari atau bulan, sebab dimakan Batara Kala yang. Agar matahari dan bulan itu tidak dimakan Batara Kala, masyarakat kemudian melakukan upacara *kothekan lesung* dan bagi orang hamil melakukan mandi besar. Khusus di kalangan umat Islam pada melakukan shalat gerhana.

Sage: 1. Panembahan Senapati, dan sage Hanacaraka, digunakan untuk cerita dalam rangka membentuk karakter manusia, agar baik seperti Panembahan[[26]](#footnote-27) Senapati, dan agar tangguh seperti pahlawan hanacaraka.

Babat: 1. Para Wali, digunan untuk mengkultuskan para Wali karena perjuangannya yang besar terhadap penyebaran agama Islam, sedang 2. Babat Majapahit, digunakan untuk mengagungkan Majapahit karena kebesarannya.

Fable, 1. Kancil Nyolong Timun, 2. Macan dengan Kijang, 3. Ikan Cucut dengan Bajing, digunakan untuk pengantar tidur. Tetapi pengantar demikia menurut sebagian orang seperti Kyai \_\_\_\_\_\_\_ ketika ceramah di tempat pak Lasiyo tidak baik, karena akan mengajari anak untuk suka bohong.

Gugon Tuhon seperti: 1. Gendruwo, 2. Wewe, 3. Kuntilanak, 4. Glundhung, pringis, 5. Peri, 6. Sundel Bolong, 7. Pelet, dan 8. Wilwa, digunakan untuk menakut-nakuti anak dan orang-orang yang takut.

Cerkak seperti 1. Sarmin dan berbagai jenis cerita lain, digunakan untuk cerita biasa, dibetrtikan kepada orang-orang yang memang suka cerita itu.

Nyanyian Rakyat:a. Tembang maca pat: Mijil, Kinanthi, Sinom, Asmarandana, Mas Kumambang, Pangkur, Megatruh, Pocong, b. Rerepen c. rengeng-rengeng, digunakan untuk nyanyian di kelompok-kelompok seperti macapatan.

Nyanyian kidung seperti: 1. sluku-sluku bathok, 2. lir-ilir, 3. Cublak-cublak suweng, 4. Gotri legendri nagasar, 5. Turi-turi Putih, digunakan untuk dakwah Islamiyah, dan permainan anak-anak. Sluku-sluku bathok untuk pijit-pijit kaki ketika kesel, Cublak-cublak suweng untuk permainan anak dengan cara tengkutrap did hog-dhog punggungnya, Gotri legendri nagasari: untuk petak umpet.

Lepetan-lepetan, kecuali dilantunkan, juga lepetan sendiri digunakan untuk tradisi adat hari raya idul fitri, caranya: dengan saling mengirim lepet dari yang muda kepada yang tua, dan kupat dari yang tua kepada yang muda. Selain itu juga untuk mainan anak-anak.

Nyanyian 1. Wajibe dadi murit 2. Siji Loro Telu, digunakan untuk mengendalikan suasana kelas, agar menjadi suasana anteng. Caranya dinyanyikan awal ketika pelajaran akan dimulai.

Nyaian: 1. Soyang-Soyang, 2. Sedhingklik Oglak-Aglik, kecuali digunakan untuk nyanyian, khusus sedhingklik oglak aglik untuk permainan anak-anak dengan cara melipatkan masing-masing kaki sambiaal berdiri dan tepuk tangan.

Eengklek, digunakan utuk permainan anak-anak. Caranya: ada gambar engklek, dengan memakai gacuk dari pecahan genting, dilempar ke kotak kosong, kemudian melompat-lompat.

Nyanyian Brang-brangtut, digunakan untuk kecuali dinyanyikan, juga untuk mencari siapa yang kentut. Mencari siapa yang kentut ini hanya dalam bentuk permainan, byukan taruhan sebagaimana sumpah kendi.

 Thong-Thong Bolong, digunakan untuk kecuali dinyanyikan, yang penting di sini adalah digunakan nuntuk permainan. Caranya dengan menggenggam tangan masing-masing pengikut permainan, kemudian di thong-thong bolong, yang paling bawah pecah.

 **“**O ibu dan ayah ….”, adalah nyanyian 1). untuk penyajian lagu anak-anak di tengah-tengah masyarakat, 2). untuk materi lagu-lagu anak di sekolah TK, 3). untuk pamitan anak kepada ibu ketika berangkat sekolah dalam drama.

“Sluku-sluku Bathok ……….”, adalah nyanyian digunkan 1). untuk penyajian gending-gending, 2). untuk pijetan waktu lelah sambil dzikir. Jadi, dzikirnya orang Jawa itu ya: “*sluku-sluku bathok*…….”

**“**Lir-ilir **…………”,** 1), adalah nyanyian digunakan untuk penyajian gending-gending lepas, 2). untuk dakwah dalam gara-gara wayang, 3). untuk pengajian, biasa lir-ilir tersebut dikupas maknannya.

**“** Lepetan-Lepetan ……………” adalah nyanyain digunakan: 1). untuk dinyanyikan dalam rangka *dolanan* anak-anak sebagaimana jamuran, 2). Untuk adat hari raya yang saling kirim lepet.

“Tembok Kota Gedhe **……”,** adalah barang digunakan :1). untuk pariwisata dibayarkan, 2). untuk ditulis dalam berbagai buku sejarah.

 **“**Cublak-Cublak Suweng …………”, adalah nyanyian digunakan : 1). untuk nyanyian biasa di tengah-tengah masyarkat, 2). untuk mainan atau *dolanan* anak-anak: anak di pangku dengan posisi tengkurap, kemudian di ketuk-ketukkan punggungnya dengan tangan yang memangku sambil nyanyi cublak-cublak suweng.

**“**Ungkapan Bahasa **…..”:** a. Logat: 1). logat mBanyumasan: *ngapak-ngapak, inyong*, *gue*, *kepriben*, 2). logat Jawa timuran: *arek-arek* Surabaya, 3). logat Jogjakarta: *je, iya jee*, adalah untuk komunikasi sehari-hari*.*

Julukan *paraban,* *wadanan*,atau *poyokan*, misialnya: tomblok, pethuk, dan sebagainya, digunakan untuk *moyoki* anak agar sakit hati (dalam agama Islam dilarang: janganlah kamu memanggil,seseorang yang bukan namanya).

Ungkapan tradisional: “*dak lela-lela lela ledhung*” (dalam mengudang anak): untuk nyanyian, “*lae-lae ambegegeg ugeg-ugeg sadulita hmel-hmel*” (ungkapan Semar): untuk dialog Semar dalam pertunjuknan wayang, “*lole-lole somalole emprit gantil buntut bedhug”* (ungkapan Durno): untuk dialog Semar dalam pertunjukan wayang, “*Pak-pak ponh-pak pak pong waru dhoyong ditegor nguwong kali cothe sapa sing nggawe*” (Narada): untuk dialog Narada dalam pertunjukan wayang.

Cangkriman-batangan: “*sega sak kepel dirubung semut apa* ?”, “*pitik walik walik saba kebon apa* ?”, “*yen munggah mudhun, yen mudhun munggah apa* ?”. “*mboke dielus-elus, anake di idak-idak apa* ?”, “*mlebu ning metu apa* ?, “*urang sak tenggok matane pira* ?” (*tetep nem*), “*yen cilik dadi kanca, yen gedhe dadi mungsuh* ?” (geni), “*tulisan Arab, macane saka ngendi* ?” ( *saka ngalas*), semuanya kecuali untuk dialog harian masyarakat sebagai cangkriman, juga biasa untuk dialog dalam sebuah pertunjukan dagelan seperti dagelan Basiyo, dan dagelan *gara-gara* wayang.

*Paribasan/bebasa*/peribahasa: “*rindhik asudi gitik*”, “*suwe mijet wohing ranti*”. *“banyu pinerang ora bkal pedhot” (sedulur nadyan padu mesthi rukun), “bebek munsuh meliwis” (pinter mungsuh pinter), “cebol nggayuk lintang”, “kodhok negemuli lenge”, “amek geni ademar”, “golek banyu apikulan warih”, “ngemut glali krasa legi terus moh nglepeh”, “ece ora enak urip dhewe ra kepenak”,* digunakan untuk dialog sehari-hari, dan yang banyak untuk dialog dalam pertunjukan wayang*.*

Kerata basa: *kotang: sikute diutang, kerikil: keri-keri nyang sikil, tandur: natane karo mundur, dubang: idu abang*, digunakan untuk dialog cangkriman sehari-hari, kecuali itu juga untuk nyanyian.

*Pepindhan/kaya: “alise nanggal sepisan”, untune miji timun”, mripate ndamar kanginan, gulune ngolan-olan*, digunakan untuk *janturan* candran putri dalam adegan kedatonan.

Parikan: “*nyebar godhong kara: sabar sawetara”, “wajik klethik gula jawa: sabar sithik ora papa”, jenang sela wader bang mawa curiga*, digunakan untuk pidato agar bisa mengesan dalam hati pendengarnya.

Wangsalan: “*jenang gula wader ‘bang mawa curiga”, “upat lawuhe santen: wonten lepat nyuwun pangapunten”, “ngebun-ebon enjang anjejawah sonten*”, juga digunakan untuk pidato agar bisa mengesan dalam hati pendengarnya.

Sesumbar: “*o dak idoni mlonyoh kowe”, “Tempiling pecah sirahmu”, “Tendang teka Semarang*”, hanya digunakan untuk dialog dalam wayang, atau dagelan, dan tidak digunakan untuk dialog sehari-hari. Kalau yang digunakan untuk dialog sehari-hari ketika orang marah itu adalah seperti: *tapuk cangkemmu sisan kowe, tak klewang, tak cluret, dak koplok pisan*, dan sebagainya.

Ngrungrum: “*yam-yam tilam panjimatan tilaming banggana sari molah, setya rekta kalpika mawa ujwala dak remuk dadi kowe dhenok*”. Digunakan untuk dialog dalam wayang saja ketika ada tokoh yang gandrung. Untuk dialog sehari-hari ketika orang jatuh cinta, bahasa tersebut tidak digunakan sama sekali.

Bage-binage: “*sugeng rawuhipu ?, wilujeng, slamet ?. “Pengestunipun”. “kasekecakna nggenipun lenggah*”, digunakan untuk dialog sehari-hari awal ketika orang itu bertamu kepada saudara, handai tolan.

Pamitan: “sampun cekap nggen kula sowan, nyuwun pamit”, Inggih, konduripun ndhereakaen sugeng”, juga digunakan untuk dialog sehari-hari dalam akhir pertemuan.

Sebutan mangkel: “asu !”, “bajingan !”, “kere !”, “gombale mukiya momprot”, digunakan untuk dialog sehari-hari ketika orang itu marah.

Kupat , digunakan: 1. untuk ditiru sebagai gantungan kunci kendaraan motor dan mobil, 2. untuk diisi beras dimasak dimakan, 3. untuk dijual sebagai tahu kupat, 4. untuk adat ngluari ujar.

Lesung–alu, digunakan: 1. untuk menumbuk atau nutu pari, 2. untuk musik seperti di Blora, 3. untuk mengiringi kethoprak lesung, 4. untuk mengganggu Batara Kala ketika ada gerhana matahari atau gerhana bulan.

Jangan gori, digunakan:a. untuk sayur makan sehari-hari, 2. untuk sayur slametan ketika ada sunami, dan lindu, serta musibah-musbah lainnya seperti angin putting beliung.

Tumpeng, digunakan: a. untuk slametan dalam berbagai acara: manten, tetakan, pitonan, ruwahan, koreografi, peresmian sanggar Hidayahnya P. Lasiyo dan sebagainya.

Gelang: gelang khusus seperti bolah, gelang \_\_\_\_\_\_ 1. untuk gelangan setiap hari, 2. untuk gelangan anak bayi di rumah sakit, 3. untuk gelangan haji, untuk gelang jampi-jampi agar sembuh dari penyakitnya.

Ali-ali: ali-ali khusus, digunakan: 1. untuk dipakai setiap hari, 2. untuk tukar cincin, 3. untuk kesaktian, 4. untuk pertanda seperti Dewi Sinta, dan sebagainya. Nama ali-ali: kalpika maniking ampal: milik Palgunadi, ali-ali kalpika jati: milik Sinta

 Anak lair, 1. dibrokohi: diberkahi, 2. Dispasari, 3. dipuputi/puputan, 4. Dibancaki, 5. tedak siti: berisi harapan orang tua kepada anak, 6. disunati/ditetesi.

Manten, 1. lamaran: *lagi nembung*, 2. nglamar: *wis menehi mahar*, 3. ijab-qabul: *balang-balangan suruh, rakitan, ngidak ndhog, masuh pada, 4. nggawa cangklong dhuwit,* 5. *mBoyong* *manten*, 6. *mBangun nikah*.

Tua : 1. *tuwa tumplak punji, 2*. *angon putu*,. Digunakan untuk upacara adat: caranya dengan mengumpulkan anak dan cucunya, kemudian diberi wasiyat sedemikian kebaikan sedemikian rupa*.*

Mati: 1. *Sur tanah, 2*. B*robosan, 3*. *digawak nyang kuburan nganggo sapu, nganggo paying, 4*. *di pendhem nganggo gelu, di adzani. Di kake maesan*, 5. *di telung ndinani*, 6. *di pitung ndinan*i, 7. *di patang puluh dinani,* 8. *di satus dinani*, 9. *pendak pisan, 10*. *pendak pindo, 11. sewu dina/nyewu,* l2. *Khoul.*

**BAB VI**

**PRAKTEK FOKLOR**

**A. Membuat Barang**

Buatlah barang: 1. *Ketupat*, 2. Membuat *tumbu* dan *kalo*

**B. Bermain Foklor**

Bermainlah: 1. *Engklek,* 2. *Cublak*-*cublak suweng,* 3. *Jamuran,* 4. *Dakon*, dan sebagainya

**C. Menonton Adat**

Menontonlah: 1. Menonton prosesi *tedhak siti,* 2. Menonton prosesi *angon* *putu*

**D. Melakukan adat-tradisi**

Lakukanlah adat-istiada: 1. *Bancakan* *netonan*

**BAB VIII**

**T U G A S**

 **Tu**gas ini maka diberikan, sebab memang demikian maksud dan tujuan diberinya mata kuliah foklor, adalah agar mahasiswa tidak kasatan membuat koreografi.

1. **Menggali Foklor**

Carilah foklor atau cerita rakyat di sebuah tempat atau desa dengan cara bertanya kepada informan: sesepuh, dukuh, Rt. Rw, dan sebagainya. Buatlah rambu-rambu yang akan anda ditanyakan, misalnya: 1. apa nama atau judul cerita itu, 2. bagaimana sejarah munculnya cerita itu, 3. siapa tokoh-tokohnya, 4. bagaimana alurnya, 5. apa isi pesan dalam cerita itu, 6. adakah diadakan perayaan terhadap ceirita itu, 7. bagaimana bentuknya, 8. setiap apa perayaan itu, 8. dan sebagainya, anda bisa membuat rambu-rambu yang lebih banyak lagi. Untuk membantu kelancaranmu, bawalah alat tulis, perekam suara, dan pemotret gambar, selanjutnya bulatlah laporan dalam bentuk tulisan dengan sistematika sederhana: judul, tokoh, alur, lampirkan gambar-gamabar hasil pemotretan anda. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

1. **HALAMAN JUDUL**
2. **KATA PENGANTAR**
3. **DAFTAR ISI**
4. **BAB I**

**PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang

1. Tujuan [[27]](#footnote-28)

2. Waktu

3. Lokasi

4. Peserta [[28]](#footnote-29)

5. Sumber dana

1. **BAB II**

**PROSES KEGIATAN**

A. Keberangkatan

B. Melihat prasasti

C. Melihat video

D. Wawancara dengan juru kunci

E. Makan bersama

1. **BAB III**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

 **Diuraikan sesuai dengan tujuan**

**7. BAB. IV**

**PENUTUP**

A. Kesimpulan

B. Saran

**DAFTAR PUSTAKA**

**NARA SUMBER**

Lampiran

Contoh Hal. Sampul

Laporan Penggalian Foklor

**Penggalian Foklor**

**BATHOK BOLU” DI DESA MBIRATA**

Logo

Oleh: Muhammad Mukti

Nim: \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2013**

Laporan penggalian foklor ditulis di atas kertas kuwarto, dua spasi, dan font huruf Bookmen Old Style, dijilid dengan rapi sampul merah muda, dan untuk mempermudah koreksi jika ada sesuatu yang penting, tulis nomer hp-anda.

**B. Merancang Proyeksi Foklor**

Merancang foklor, maksudnya merancang koreografi yang berbahan dasar Foklor. Caranya, buatlah rancangan koreografi atau karya tari dengan bahan yang digarap adalah foklor atau cerita rakyat yang anda ketahui, boleh epos, boleh legenda, boleh fabel, dan sebagainya (bebas), kemudian tuangkan dalam bentuk tulisan. Adapun sistematika tulisannya:

A. Rangsang Awal

B. Cerita:

1. Judul

1. Tokoh
2. Alur

C. Tema

D. Topik

E. Tipe Tari **[[29]](#footnote-30)**

F. Mode Penyajian **[[30]](#footnote-31)**

G. Iringan yang akan digunakan

H. lampiran

Rancangan koreografi ditulis di atas kertas kuwarto, dua spasi, dan font huruf Bookmen Old Style, dijilid dengan rapi sampul merah muda, danuntuk mempermudah koreksi jika ada sesuatu yang penting, tulis nomer hp-anda.

 Selamat mengerjakan !

**C. Memproyeksikan Foklor**

Memproyeksikan foklor, maksudnya adalah menyajikan karya cipta yang berbahan dasar fokoor. Memproyeksikan ini, bentuknya laporan karya cipta tari atau Koreografi. Caranya, sajikan karya cipta tari di depan teman-temanmu dengan bahan dasar foklor atau cerita rakyat, maksudnya agar bisa diberi masukan: saran, dan kritik, sehingga bisa menarik dan berisi (*adi luhung*). Selanjutnya buatlah laporan karya cipta tari atau koreografimu itu dengan sistematika sebagai berikut:

HALAMAN JUDUL

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran[[31]](#footnote-32)

B. Alasan Pemilihan Judul[[32]](#footnote-33)

C. Orientasi Garapan[[33]](#footnote-34)

D. Tujuan dan Sasaran[[34]](#footnote-35)

E. Tinjauan Pustaka

BAB II

KONSEP GARAPAN

A.Tema Garapan

B. Metode Konstruksi

1.Rangsang Awal

a. Rangsang gagasan[[35]](#footnote-36)

b. Rangsang visual[[36]](#footnote-37)

2. Tipe tari[[37]](#footnote-38)

3. Mode Penyajian[[38]](#footnote-39)

C. Konsep Tata Teknis Pentas

1. Tata panggung[[39]](#footnote-40)

2. Tata lampu[[40]](#footnote-41)

3. Tata rias[[41]](#footnote-42)

4. Tata busana[[42]](#footnote-43)

5. Properti

7. Jumlah penari

c. Konsep Iringan

BAB III

PROSES GARAPAN

A.. Tahap Garapan

1. Eksplorasi

2. Improvisasi

3. Evaluasi

4. Komposisi atau forming[[43]](#footnote-44)

B. Metode Evaluasi

1. Pemaparan konsep garapan[[44]](#footnote-45)

2. Materi garapan[[45]](#footnote-46)

3. Evaluasi bentuk[[46]](#footnote-47)

4. Keterampilan penari[[47]](#footnote-48)

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

Laporan karya cipta ditulis di atas kertas kuwarto, dua spasi, dan font huruf Bookmen Old Style, dijilid dengan rapi sampul merah muda, danuntuk mempermudah koreksi jika ada sesuatu yang penting, tulis nomer hp-anda.

Selamat mengerjakan !

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**Foklor Saji-Sajian**

Bentuk sajen itu ada:

1. Tumpeng Begana : tumpeng nasi putih dililit kacang panjang, puncak tumpeng diberi bawang dan Lombok merah sebagai dammar sasurup. Kanan kiri tumpeng diberi sayur mayor:
2. Tumpeng Robyong:
3. Tumpeng gundhul :

 . saji-sajian itu ada: 1. Saji-sajian untuk kelahiran, 2. Saji-sajian untuk manten, dan 3. Saji-sajian untuk orang mati.

Saji-sajian untuk anak lahir itu: bancakan—diberikan kepada anak-anak.

Saji-sajian untuk manten itu ada 4.: 1. Saji-sajian pasang tarup, 2. Saji-sajian siraman, 3. Saji-sajian midodareni, 4. Saji-sajian panggih

Saji-sajian untuk orang mati itu kenduren.

Saji-sajian itu ada yang 1. Dibuang (bucalan), dalam bentuk tumpeng dengan warna-warni: warna hitam: untuk dewa Wisnu, warna kuning: untuk Dew Indra, warna merah: Yama, warna Siwa, biru: Baruna. Tumpeng ini diberi buah srikaya, telur, daging mentah, anggur untuk roh jahat agar tidak mengganggu manusia.

 2. Diberikan: bancakan.

**A. Foklor tari**

**1. Tari Dhadhung Awuk**

Tari Dhadhung Awuk, iringannya rebana dan bedhug.

**2. Tari Badui**

Tari Baduwi, hidup di daerah Kulon Progo: meniru tentara belanda, acuanya serat ambiyak, tetapi kok pakaiannya cupet membuka aurat., hingga dikritik oleh bupatinya sendiri.

**3. Tari Kethek Ogleng**

Tari Kethek Ogleng, adalah jenis tari barangan; untuk mencari uang. Tari ini hidup di daerah Gunung Kidul: ceritanya anoman

**4. Tari Langen Mandrawanara**

Tari LangenMandrawanara dari Yogyakarta, cara mainnya senantiasa sambil jongkok, karena menggambarkan seekor kera.

**5. Tari Langendriya**

 Tokoh tari langendriya: Damar Wulan, Minak Jingga dengan gada wesi kuningnya: Jenggala—Kediri, Waita, dan Puyengan.

**Sinom Laras Slendra**

Klana : Heh sira iku wong apa

 Wani manjing taman sari

 Rupamu bagus taruna

 Pinangkanira ing ngendi

Dmrwln : Ya ingsung damarsasi

 Satriya ing majalangu

 Dinuta ing Sang Marpenjah

 Kinen mocok murdan ta ji

 Marmaningsun dinuta ywa mindho karya

Klana : Kumendhung Si Damarwulan

 Lancang pangucap nireki

 Degsura ambeg dursila

 Adol kumawani mati

Dmarwln : Ingsung ya tan kurang wani

 Nate diutus ing Ratu

Klana : Si anjung Damarwulan

 Sugih kendel bandha wani

 Lah ta mara ketokna sak kridhanira.

**7. Tari Jaipong**

 Tari jaipong, hidup di daerah Sunda Jawa Barat. Tari tersebut biasa untuk mencari duit syarat dengan beselan.

**8. Tari Ngremo**

 Tari dari daerah jawa Timur, biasa digunakan sebagai awal dari pementasan ludruk.

**9. Tari Gandrung Banyuwangi**

 Jenis tari tayub, syarat dengan beselan.

**10. Tari Tayub**

 Jenis tari beselan

**11. Rodat**

 Tari yang menampilkan magis

**12. Tari Montro**

Tari Montro dari Bantul

**13. Gamb0yong**

**14. Tari Srandhul**

**B. Foklor Nyanyi**

1. Sluku-sluku Bathok

2. Lir-ilir

3. Lepetan-lepetan

4. Bibibi Tumbas Timun

5. Tekate Dipanah

6. Kuwi Apa Kuwi

8. Kae Hlo Kae

9. Gundhul-Gundhul Ppacul

**C. Foklor Cerita**

1. Calon Arang

2. Cindhe Laras

3. Kleting Kuning

4. Ki Ageng Sela

5. Bawang Merah-Bawang Putih

6. Kancil Nyolong Timun

7. Baru Klinthing

**D. Foklor Permainan**

1. Engklek

2. Benthik

3. Jamuran

4. Sedhingklik Oglak-Aglik

5. Jethungan

6. Can ancak Ale

7. Thog-Thong Bolong

8. Ri Uri, Ri Uri

 Riuri, riuri, njang-anajng widadari, kecleret tiba nyamplung gumlundhung kembange apa. Kembang apa ? mang kates !. mbang kates, mbang kates kowe etuk wong ethes, .......dst.

9. Gotri Legendri

**E. Foklor adat (tradisi/kebiasaan)**

**1. Adat kelahiran**:

Begitu lahir dibrokohi, ari-arinya dipotong pakai welat (ingat Sukeksi-Jambu Mangli), kemudian di pendhem dikasih diyan. Lima Hari dispasari dengan bancakan. Ada tedhak siti (ketika anak sudah mulai jalan).

**2. Adat mantu**

 **Tarup**: pasang janur: sejatining nur, wit gedhang montong: sumpah pisang; ora kepati-pati mati yang durung nduwe anak. Tebu: antebing kalbu, kembar mayang: kayu klebu dewanddaru. Kayu: kayun: hati, klebu: kalbu: hati. Jangkebe: kayu klebu, deandaru, gedhang mas kang apupus cindhe, pari jatha kencana. Titihane manten rata kencana dikusiri kethek sing bisa njoget. Diarak widadari cacah dhomas: 140. Mahare kebo ndanu satus patang puluh.

Siraman: sing ngedusi wong tuwane manten wadon nganggo pecut saka sendhang utawa sumur, maksude bapake iku angon kebecikan nyang anake loro (manten berdua) supaya uripe mbesuk dadi apik

Midodareni: malem midadareni: jagongan pengajian, kelebu minum-minuman, remi, ngrungokke wayang, lan sapanunggalane.

Panggih: balang-balangan suruh (ndhodhog korinipun, nginang jambe suruhipun: ?), dulang-dulangan, dipondhong, diarak nganggo rakitan, di kon ngidak ndhong, mijiki padane manten kakung,

**3. Adat kematian**

 Didusi, dikafani, di pendhem. Pemberangkatane: nganggo nyapu (wong urip ki goleka dalan padhang), brobosan anak putu (bisoa mikul dhuwur mendhem jero nyang wong tuwa), disebari nganggo kembang (gawe kebecikan nalikane ing ndonya), beras kuning (yen wis pesthine mati ora bias diobati), lan dhuwit (lan oran bias dituku nganggo dhuwit): mlebu luwangan diadani, di wenehi gelu (gela), lan maejan

4. Megengan

5. Ujung

**F. Ritual (tata cara)**

1. Dekah Desa

 Dekah desa, asalnya dari sedekah; bentuk zakat dari hasil pertanian. Dekah desa diawali dari setor gabah kepada sesepuh dusun, kemudian mengadakan kenduri bersama, malamnya wayangan, dengan cerita mbok Sri Mulih.

2. Bekakak: Gamping Sleman

3. Tuk Si Bedhug: Gamping sleman

4. Apeman: Wanalela

5. Bathok Bolu: Purwamartani

6. Singa Kerti: Selamartani

7. Apitan: Demak

**G. Foklor bahasa**

1. Wangsalan

2. Parikan

3. Cangkriman

2. Purwa Kinanthi

**H. Foklor barang**

1. Akik

2. Keris: doa: keris tinaretes blarak sineret, udan mas,

3. Alat-Alat Rumah Tangga

4. Ali-ali

5. Gelang

6. Kalung: tolak balak untuk anak agar tidak sakit masuk angin

**I. Foklor Doa**

1. Jopa-japu

2. Thak-Tahak Glethak

3. mBah ngaturaken cengkaruk gimbal

**J. Foklor Busana Jawa**

**nDe Ande Lumut**

**mBok Randha Dhadhaban**

nDhe andhe Si Andhe-Andhe Lumut, tumuruna ana putrid kang ngunggah-

 unggahi, putrine sing ayu rupane, kleting abang iku kang dadi asmane.

**Andhe-Andhe Lumut**

Bu sibu kulu mboten purun, bu sibu kula mboten nyuwun, nadyan ayu sisane Si Yuyu Kangkang..

**mBok Randha Dhadhaban**

nDhe andhe Si Andhe-Andhe Lumut, tumuruna ana putri kang ngunggah-unggahi, putrine sing ayu rupane, kleting ireng iku kang dadi asmane.

**Andhe-Andhe Lumut**

Bu sibu kulu mboten purun, bu sibu kula mboten nyuwun, nadyan ayu sisane Si Yuyu Kangkang..

**mBok Randha Dhadhaban**

nDhe andhe Si Andhe-Andhe Lumut, tumuruna ana putri kang ngunggah-unggahi, putrine sing ayu rupane, kleting kuning iku kang dadi asmane.

**Andhe-Andhe Lumut**

Bu sibu kulu mboten purun, bu sibu kula mboten nyuwun, nadyan ayu sisane Si Yuyu Kangkang..

**mBok Randha Dhadhaban**

nDhe andhe Si Andhe-Andhe Lumut, tumuruna ana putrid kang ngunggah-unggahi, putrine sing ayu rupane, kleting kuning iku kang dadi asmane.

**Andhe-Andhe Lumut**

Bu sibu kulu sampun purun, bu sibu kula inggih nyuwun, nadyan ala ning sae pekertinipun..

**Enthit**

5 5 5 5 5 6 1 1

Mideringrat angelangut

1 1 6 6 5 6 3 5

Ragil kuning angupadi

Mendraning Panji Asmara

Kang memba dadi wong tani

Sang dyah ayu sru kasmaran

Anyawang tegal lan sabin

1 2 3 6 3 5

Wus namur sang Panji, Si Enthit kang nami, anengga tegal myang sawah lan sabin, ragil kuning yekti, datan ngerti, mulane gya takon Si Enthit kang lagi tunggu

**Ragil Kuning**

Enthit, sing nandur timun mbleneg-mbleneg kuwi sapa enthit

**Enthit**

Iya aku ya wok ya, iya aku ya wuk ya, peken kabeh

**Ragil Kuning**

Enthit sing nandur terong lemu-lemu kuwi sapa enthit

**Enthit**

Iya aku ya wok ya, iya aku ya wuk ya, peken kabeh

**Ragil Kuning**

Enthit sing nandur lmbok lemu-lemu kuwi sapa enthit

**Enthit**

Bocaah kok ngeyel wae, di kandhani aku ki ya aku, kowe gelem pa, yen gelem pekken ngono, apa kurang sugih, apa kurang dhuwit, yen dhuwite entek tuku ngono.

**Ragil Kuning**

Emoh-emoh Enthit, aku mung takon wae kok

Si Enthit abdine rumangsa diece nubruk kiwa tengen diendhani, ngadhang sang dyah ayu babar dadi Sangh Panji, gya bali suka rena sak negari

**Jaka Bodho**diceritakan: di kerajaan Purwacarita Prabu Candranegara sedih memikirkan anaknya Dewi Kanthilsari yang sudah dewasa tetapi belum mau menikah. Dewi Kanthilsari setelah dipaksa untuk menikah, kemudian mempunyai permintaan: mau dinikah oleh siapa pun asalkan bisa memberi mahar: kayu kalbu dewandaru, gedhang mas kang pupus cindhe, parijatha kencana, kreta kencana kang bisa mabur, gamelan lokananta, bekatul sak gubug penceng binuntel godhong asem, ati thengu sing gedhene sak wungkal.

Atas permintaan itu, kemudian seribu raja melamarnya, dan tidak satupun yang bisa memberikian seperti permintaan Dewi kanthilsar. Satu anak Joko Bodho yang disertai ibunya mbok randha nDhadhapan datang melamarnya. Joko Bodho bisa menunaikan permintaan Dewi Kanthisari atas bantuan dewa yang karena pertapaannya. Bantuan tersebut kecuali diberi segala persyaratan yang diminta Dewi kanthilsari, juga Joko Bodho di sulap wajahnya menjadi orang yang sangat ngganteng.

Dewi Kanthilsari setelah semua permintaannya ditunaikan oleh joko Bodho, maka kemudian segera dinikahkan dan keduanya menjadi pasangan keluarga yang sangat harmonis.

**Lela ledhung**

Tak lela-lela-lela ledhung, cup menenga aja pijer nangis, anakku sing ayu rupane, yen nangis ndhak ilang ayune.

Dak gadhang bisa urip mulya, dadiya wanita utama, ngluhurke asmaning wong tuwa, dadiya pandhekaring bangsa.

Wis cup menega anakku, kae mbulane ndadadri, kaya buta nggeggilani, lagi nggolekki wong nangis.

Tak lela-lela-lela ledhung cup menenga anakku sing ayu,. Ndak emban slendhang bathik kawung, yen nangis mundhak ibu bingung.

Sri Uning mustika Tuban

Labuh tresna lan sabaya pati

Marang Raden Wiratmaya

Kang wus prasetya gya anontoni

Sri Uning tan -------------------------

Tan kinira kadange pribafi

Wiratmaya putrinira

Ranggalawe Adipati Tuban

Sri putrane abdi

Baya pati nalikaning wengi

Labuh ing madya laga

Perang tanding Klana Minak Jingga

Katresnane Wiratmaya

Mbenjang keni miris rara Sri Uning

Samnadyan wekasanira

Prapteng lena alabuh negari

1. Bekal untuk mengkaji foklor itu di antaranya adalah pengetahuan tentang nilai-nilai moral seperti pentingnya anak taat kepada orang tua, pentingnya orng tua mendidik anak, dan sebagainya. [↑](#footnote-ref-2)
2. Kolektif dimaksud, orang secara bersama-sama (masyarakat/jamaah) mempunyai hajat terhadap foklor itu. Kolektif pula dimaksud adalah milik bersama. Jadi, foklor itu karangan kolektif. Tetapi, ada foklor milik kolektrif asalnya dari milik individu. [↑](#footnote-ref-3)
3. . Wataknya orang Madura kasar: anakku sing no **lara** wetenge **loro**, sebab mangan **radiator**. Watak orang Jawa lembut: mantuku wedhus, nulis Latin saka kiwa, yen Arab macane saka ngendi ? saka ngalas. [↑](#footnote-ref-4)
4. . jangan di didik dengan nyanyian: Manuke-manuke Cocak Rawa, mBokne aku mjaluk dikawinke, trek-trekan, nggabur dara, ndhangdhutan, dan sebagainya [↑](#footnote-ref-5)
5. . mencintai kepada sesame, dan menghormati kepada yamg lebih tua. [↑](#footnote-ref-6)
6. . termasuk memberikan semangat kejahatan ketika misuh: Asu, Bajingan, Asem. Dan lain-lain. [↑](#footnote-ref-7)
7. Ada kuda warna: putuh, merah, kuning, dam hitam : melambangkan nfasu [↑](#footnote-ref-8)
8. . Sistem Budaya. Apa itu system budaya ?, system budaya adalah ………. (untuk Aplikasi mengajar) [↑](#footnote-ref-9)
9. . Legenda, kecuali cerita yang berisi tentang asal-usul terjadinya sebuah tempat, juga berisi tentang tokoh yang karena kuatnya perjuangan hingga membekas—contoh: Muhammad Ali, dan Myketison. Muhammad Ali adalah legendaris, dulu disuruh menjadi tentara wajib militer tidak mau, sehingga ia dipenjara. Akhirnya ia menjadi petinju, dengan strategi aktor. Artinya, kalau main berputar-putar: pusing tujuh keliling, sehingga menjadikan lawan tinju kuwalahan. Muh. Ali sebagai legendaris tinju mempertahankan diri sampai punya penyakit parkinson.

Myketison/Abdul Aziz juga legendaries, dulu adalah anak nakal yang seneng berkelai. Dari pada berkelai, setelah ditemu promotor, mendingan tinju mendapat uang pembinaan, bahkan kalau menang jadi orang kaya. Kalau tinju, Myketison memilih strategi utuh, artinya seluruh potensi kekuatannya diberikan untuk menjatuhkan lawan. Myketison sebagai legendaris mempertahankan diri hingga giginya patah. [↑](#footnote-ref-10)
10. Gugon tuhon, biasa untuk menakut-nakuti anak biar tidur. Lain dengan negeri Jepang, kalau menakut-nakuti anak : “ndang bobok, bangun isa sehat kamu dibutuhkan Negara” [↑](#footnote-ref-11)
11. Cerita pendek, adalah cerita yang jika di baca tidak lebih dari sepuluh menit (buku Farid) [↑](#footnote-ref-12)
12. Siyung Wanara jalan ceritanya seperti Ken Arok dadi Singasari: Tunggul Ametung, Ken Dedes, Empu gandring. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ada penyanyi campursari dari Gunung Kidul namanya Dewi Angin-angin, tetapi sekarang sudah meninggal kecelakaan mobilnya nabrak pohon [↑](#footnote-ref-14)
14. . Cerita Nyi Rara Kidul seperti di atas banyak versinya, di antaranya adalah dari cerita Nawang Wulan: Dewi Nawang Wulan setelah menemukan baju yang disembunyikan Jaka Tarub, kemudian kembali ke kayanga, tetapi setelah sampai di kayangan ditolak, karena sudah bukan bidadari lagi. Karena ditolak, maka kemudian menempati laut selatan menjadi Nyi Rara Kidul. [↑](#footnote-ref-15)
15. Panji Asmara Bangun adalah raja jenggala Manik. Jelasnya, Kahuripan tahun 400 SM sebelum Maja Pahit itu pecah menjadi dua, Kediri, dan Jenggala. Kediri rajanya Jayabaya, Jenggala rajanya Panji Inukertapati/ Panji Asmara bangun atau Panjalu [↑](#footnote-ref-16)
16. Baru Klinthing juga ada dalam **Ambarawa** [↑](#footnote-ref-17)
17. Si Pitung, ceritanya seperti Robin Hood. [↑](#footnote-ref-18)
18. Gunung adalah sebagai pakunya bumi. Gunung kecuali sebagai pakunya bumi, juga sebagai rajanya bumi. Oleh karena itu, maka di Jawa banyak raja-raja bergelar Paku Bumi, Paku Buana, Mangku Bumi, dan sebagainya. Singa rajanya hutan. [↑](#footnote-ref-19)
19. Rangga : Dipanegara [↑](#footnote-ref-20)
20. Sundel bolong: phon ; insulin untuk diabetes. [↑](#footnote-ref-21)
21. . b. *Rerepen*: biasa digunakan untuk pengantar tidur: “*aja turu sore kaki*”

 c. *Rengeng*-*rengeng*: biasa dilantunkan sambil bekerja.

 d. *Kidung*: ditembangkan [↑](#footnote-ref-22)
22. . Rumah Adat Jawa :

*Kuncung* atau *regol* : adalah tempat untuk pemberhentian tamu.

*Pendhapa* (andhap : rendah—di hadapan Allah): untuk menerima tamu dan

upacara adat.

*Peringgitan* : adalah tempat untuk pementasan wayang kulit atau

upacara-upacara agama.

*Senthong* *tengah* : adalah tempat untuk nyimpen hasil panen sebagai

persembahan Dewi Sri.

*Senthong* *tengen*  : adalah tempat kamar bapak—ibuk, senthong tengah

untuk menyimpan senata atau alat-alat pertanian,

*Gandhok* *tengen* : untuk penginapan tamu pria, gandhok tengen untuk

penginapan tamu wanita.

*Gadri* : *gadri* adalah *emper mburi* menghadap ke dapur—untuk

santai-santai keluarga.

*Longkangan* : *longkangan* adalahbatas antara *gadri* dan dapur: untuk

pemberhentian kendaran,

*Pawon* : adalah tempat untuk olah-olah, di situ ada kayu, keren,

paga, rak-rakan, dan sebagainya.

*Pekiwan* : adalah tempat kamar mandi, di situ pula ada tempat satu

dan dua atau wc.

*Gedhogan* : adalah tempat atau kandang kuda, sapai, kerbau, atau

kambing. [↑](#footnote-ref-23)
23. . Saji-sajian itu ada: 1. Saji-sajian untuk kelahiran, 2. Saji-sajian untuk manten, dan 3. Saji-sajian untuk orang mati.

Saji-sajian untuk anak lahir itu: bancakan—diberikan kepada anak-anak.

Saji-sajian untuk manten itu ada 4.: 1. Saji-sajian pasang tarup, 2. Saji-sajian siraman, 3. Saji-sajian midodareni, 4. Saji-sajian panggih

Saji-sajian untuk orang mati itu kenduren.

Saji-sajian itu ada yang 1. Dibuang (bucalan), dalam bentuk tumpeng dengan warna-warni: warna hitam: untuk dewa Wisnu, warna kuning: untuk Dew Indra, warna merah: Yama, warna Siwa, biru: Baruna. Tumpeng ini diberi buah srikaya, telur, daging mentah, anggur untuk roh jahat agar tidak mengganggu manusia.

 2. Diberikan: bancakan. [↑](#footnote-ref-24)
24. Nglamr dengan bahasa nginang jambe suruhe: tradisi minang kalau wanita itu sudah menginjak dewasa haruslah nginang dengan jambe dan suruh. [↑](#footnote-ref-25)
25. . Ingat ! ketika Gunung Merapi akan meletus, mbah Marijan dicari tim penyelamat tidak ada, katanya baru ke atas *labuh Merapi*. [↑](#footnote-ref-26)
26. . Jaman Majapahit Raja itu Prabu, misalnya: Prabu Bra wijawa, jaman Demak Sultan, misalnya: Sultan Ngalam Akbar Sayyidin Panatagama, setelah jaman Mataram kemudian Panembahan Senapati, misalnya Panembahan Senapati Adi Wijaya (MH dalam siaran Macapa Syafaat: 14 April 2013, di Solo). [↑](#footnote-ref-27)
27. . Tujuan : tujuan penggalian ini adalah untuk: 1. Melihat bentuk foklor, 2. meningkatkan wawasan tentang foklor, 3. Ikut merasakan keagungan foklor sebagai identitas rakyat setempat. [↑](#footnote-ref-28)
28. . Peserta : sendiri, atau seluruh mahasiswa Tari angkatan 2012 [↑](#footnote-ref-29)
29. . Tipe tari itu misalnya: tari dramatik, apa tari non dramatik, tari masal, tari tunggal, tari pasangan, dan

 sebagainya. [↑](#footnote-ref-30)
30. . Mode penyajian itu misalnya: representatife yang di ujutkan dengan gerak-gerak seperti yang ditiru, atau non representatife: diujutkan dengan gerak-gerak abstrak. [↑](#footnote-ref-31)
31. . Berangkat dari kisah Sangkuriang: sekeras apa pun usaha manusia, kalau Allah tidak menghendaki,

 maka tidak akan terwujut [↑](#footnote-ref-32)
32. . Maka dipilih dengan judul tersebut, sebab judul tersebut dirasa bisa membayangkan isi. [↑](#footnote-ref-33)
33. . Orientasi garapan berpijak pada tari gaya Yogyakarta, Surakarta, tradisi, modern, dan sebagainya [↑](#footnote-ref-34)
34. . Tujuannya agar punya karakter yang baik, sasarannya adalah diri dan manusia seluruh alam. [↑](#footnote-ref-35)
35. . Setelah melihat tiadanya dakwah [↑](#footnote-ref-36)
36. . Setelah melihat wayang yang bisa digunakan untuk dakwah [↑](#footnote-ref-37)
37. . Tipe tari: Tari drama, atau tari non drama [↑](#footnote-ref-38)
38. . Mode penyajian apa: representatif atau non re [↑](#footnote-ref-39)
39. . Panggungungnya apa: presinium, arena ?, dll. [↑](#footnote-ref-40)
40. . Tata lampunya apa: penyinar, penerang ?, dll. [↑](#footnote-ref-41)
41. . Tata riasnya apa: rias cantik, rias topeng ?, dll [↑](#footnote-ref-42)
42. . Tata busananya apa: basahan, jangan menir; atau yang penting berbaju ? dll [↑](#footnote-ref-43)
43. . *Forming* atau komposisi: koreografer menyusun secara keseluruhan baik gerak,

 iringan dengan berasaskan waktu yang tersedia. [↑](#footnote-ref-44)
44. . Pemaparan konsep garapan dilihat lagi. [↑](#footnote-ref-45)
45. . Materi garapan dilihat lagi [↑](#footnote-ref-46)
46. . Bentuknya juga dilihat lagi [↑](#footnote-ref-47)
47. . Ketrampilan penari dilihat lagi. [↑](#footnote-ref-48)